

**PENGARUH PERSEPSI SOSIAL TERHADAP
PENERAPAN METODE TERNAK *DEMOFARM***
(Studi Kuantitatif Pada Peternak Sapi Perah Pangalengan Jawa Barat)



AGUS YUSUP
4825072315

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011

ABSTRAK

Agus Yusup, Pengaruh Tingkat Persepsi Sosial terhadap Penerapan Metode Ternak *Demofarm* di Peternak sapi perah Pangalengan. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Sosiologi Pembangunan) Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011

Penelitian skripsi ini menjelaskan pengaruh program pembangunan peternakan sapi perah terhadap penerapan metode ternak yang berada di wilayah Pangalengan. Seperti yang diketahui bidang peternakan sebagai penyumbang bahan pangan. Banyaknya masyarakat yang memelihara sapi perah dan sekaligus kegiatan ini dijadikan sebagai mata pencaharian menjadi menarik karena ditengah wacana ketergantungan akan bahan baku susu terhadap produk impor yang sebagian besar menyimpulkan peternak lokal tidak mampu menghasilkan jumlah dan mutu susu yang baik sehingga para Industri Pengolahan Susu lebih menyukai akan produk luar dari pada mengembangkan peternakan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat, 1) penerapan metode ternak *demofarm* (Model Kandang) yang merupakan program bantuan dari PT Frisian Flag Indonesia, 2) pengaruh persepsi sosial terhadap penerapan metode ternak *demofarm* di peternakan Pangalengan. Metode kuantitatif Inferensia non parametris merupakan metode yang digunakan dengan teknik survey yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian lalu menentukan jumlah responden dan mengumpulkan data empiris melalui kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel silang dan uji statistik *Somer's D Test* yaitu uji hubungan antara variabel yang digunakan untuk pengukuran pada penelitian kuantitatif dengan skala ordinal dan distribusi tidak normal.

Berdasarkan tabel silang dan uji statistik *Somer's D Test* didapatkan hasil penelitian sebagai berikut, 1) responden peternak umumnya sudah memiliki pengalaman beternak lama, pendidikan rendah, kepemilikan ternak sedang, tetapi sudah menghasilkan kuantitas susu yang meningkat, 2) responden peternak umumnya kurang mengetahui kebijakan program, sedangkan kebersihan, penanganan penyakit, potensi, dalam kategori sedang, tetapi kesehatan dan tenaga ahli berada dalam kategori rendah, 3) terdapat hubungan antara Tingkat Persepsi sosial dengan penerapan metode ternak walaupun termasuk dalam kategori lemah yaitu sekitar 0.20, 4) nilai *P value* atau signifikansi sebesar 0,19 yang berarti nilai *P value* atau signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$ dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berlaku di tingkat sampel saja.

Kata Kunci: *Persepsi Sosial, Metode Ternak Demofarm*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Drs. Komarudin, M.Si
NIP. 196403011991031001

No.	Nama Tanggal	Tanda Tangan
1.	<u>Dra. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Ketua
2.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos</u> NIP.19690306 199802 2 001 Sekretaris
3.	<u>Dr. Oetami Dewi</u> NIP. 19710909 199902 2 001 Penguji Ahli
4.	<u>Asep Suryana, M.Si</u> NIP. 19710403 200501 1 003 Pembimbing 1
5.	<u>Dr. Robertus Robert, M.A.</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Pembimbing 2

Tanggal Lulus: 30 Desember 2011

MOTTO dan PERSEMBAHAN

Hidup itu seperti baja, jika kita rajin menempanya maka baja itu akan berguna. Tetapi jika kita terlena dengan kekokohnya, maka baja itu hanya akan menjadi hiasan semata bahkan akan di buang kalo sudah usang dan berkarat.

Ciptakan mimpimu dan wujudkan lah dengan Semangat daya Juangmu

-Agus Yusup

Skripsi ini dipersembahkan untuk Mamah dan Bapak tersayang yang telah memberikan kasih sayangnya dengan tulus ikhlas semenjak dikandung sampai hari ini. Untuk yang terkasih semua *Aa Maki* dan *Abg2* yg tidak bisa disebutkan satu persatu, *Teteh* dan Adik-adik tersayang yang selalu menemani dan memberi dukungan baik *materiil* ataupun *in-materiil*, akan selalu sayang dan menyayangi, saling membantu, mengasihi, memberi dan memperingatkan.

KATA PENGANTAR

Pangalengan adalah sebuah tempat yang sangat sejuk. Dengan udara yang masih segar dan hamparan perkebunan teh yang hampir menutupi seluruh kawasan pangalengan khususnya di desa Marga Mukti menjadi daya magnet tersendiri dari daerah tersebut. Wilayah Pangalengan yang sudah banyak diberkahi dengan kekayaan alam yang melimpah karena daerah tersebut terkenal dengan pertanian kentang, perkebunan teh dan peternakan sapi dan tidak mengherankan apabila perputaran ekonomi di wilayah tersebut cukup cepat. Bencana gempa yang mengguncang wilayah Pangalengan pada pertengahan tahun 2009 tidak menyurutkan warganya untuk tetap membangun perekonomiannya kembali. Proses pemulihan yang cepat baik dalam hal pembangunan rumah-rumah penduduk ataupun jalan raya membuat peneliti kagum akan semangat dari masyarakatnya untuk bangkit dan cepat menggerakkan ekonominya kembali.

Pada awalnya, peneliti tidak cukup tahu tentang wilayah Pangalengan karena memang tidak ada keluarga atau teman peneliti yang tinggal di tempat tersebut. Ketertarikan peneliti untuk mengangkat daerah tersebut ke dalam tema penelitian disebabkan karena peneliti pernah magang kerja di PT Frisian Flag Indonesia selama 6 bulan. PT Frisian Flag sebagai pemasok dari bahan baku susu yang diproduksi oleh peternak telah memulai kerjasama dengan peternak Pangalengan sejak dulu. Namun dalam kurun waktu dua tahun belakangan ini, kerjasama antara peternak Pangalengan dengan PT Frisian Flag semakin ditingkatkan dengan dibuatnya program demofarm atau kandang percontohan yang dikhususkan bagi peternak sapi perah yang berada di wilayah Pangalengan.

Keseriusan dari PT Frisian Flag dalam membuat program dan harapan agar program tersebut dapat diterima dan diterapkan dalam pengelolaan ternaknya membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pandangan peternak sapi perah di lapangan tentang program demofarm. Seperti yang diketahui bahwa pengelolaan ternak sapi perah di Indonesia umumnya masih menggunakan pengelolaan tradisional. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada, kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doanya yang selalu terkabul yang mendukung dan selalu memberikan semangat dalam masa-masa pengumpulan data dan pada tahap penelitian. Ucapan rasa terima kasih peneliti sampaikan pada:

1. Bapak Drs. Komarudin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas saran dan bimbingannya.
2. Ketua jurusan Sosiologi Pembangunan, Dra. Evy Clara, M.Si dan sekretaris Ibu Dian Riananta Sari, S.Sos jurusan membantu jalannya kelancaran laporan penelitian ini.
3. Kepada dosen pembimbing 1, Bapak Asep Suryana, M.Si yang telah memberikan pencerahan dan secara sabar membimbing penulis dalam mengerjakan laporan penelitian ini.
4. Seluruh dosen Sosiologi Pembangunan FIS UNJ yang telah memberikan begitu banyak ilmu pembelajaran sikap kepada peneliti selama melakukan studi di UNJ "*terima kasih yah pak, ibu semua*"
5. Kepada keluarga Besar Bapak Amo di Pangalengan. Berkat bantuannya peneliti bisa mendapatkan tempat tinggal dan disambut dengan kehangatan sebuah keluarga yang harmonis.
6. Kepada teman-teman Sosiologi Pembangunan Reguler 2007. Teman yang selalu mengingatkan dan berbagi cerita selama peneliti melakukan penelitian ini.
7. Tidak lupa kepada Mamah dan Apa yang selalu sabar dan memberikan doanya walaupun tidak selalu bersama. Kepada A Maki yang selalu baik dan sabar memberikan tempat tinggalnya, Teh Leni, Neng Yanti, Ayu dan Denden terima kasih atas dukungannya selama ini.
8. Kepada PT. Frisian Flag yang telah memberikan dukungan dan data-data untuk mendukung penelitian ini. Bapak Anton, Ibu Dyah, Mba Vivi, Mba Nancy, A' Tino dll terima kasih yah atas semua saran dan koreksinya selama ini.

Akhirnya segala kerja keras dalam proses penelitian ini tidak akan berhasil tanpa campur tangan dan ridho Allah SWT Yang memberikan segala kemudahan, keberkahan, keridhaan dan terutama kekuatan dalam melewati proses ini.

Jakarta, Desember 2011

Agus Yusup

DAFTAR ISI

HALAMAN

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Penelitian Sejenis	11
F. Kerangka Teori	17
1 Variabel Dependen: Penerapan Metode Ternak Demofarm.....	19
2 Variabel Independen: Persepsi Sosial.....	21
3 Pemberdayaan Sosial	28
G. Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis	30
1 Hubungan Antar Variabel	30
2 Hipotesis Penelitian	31
H. Metode Penelitian	31
1 Populasi dan Sampel.....	31
2 Variabel dan Instrumen Penelitian.....	36
a. Variabel Dependen: Penerapan Metode Ternak Demofarm	36
b. Variabel Independen: Tingkat Persepsi Sosial	37
3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	38
4 Keterbatasan Penelitian.....	40
I. Sistematika Penulisan	41

BAB II Profil Program dan Peternak Demofarm

A. Pengantar	43
B. Gambaran Umum Program Demofarm	43
C. Aplikasi Metode Ternak Demofarm oleh Petani Peternak.....	48

D. KPBS dan Diary Development Program.....	56
E. Gambaran Umum Kelurahan Marga Mukti	60
F. Karakteristik Responden	65
1 Jenis Kelamin dan Pendidikan	66
2 Lama Mengelola Ternak	67
3 Jumlah Kepemilikan Ternak dan Produksi Susu/Hari	69

BAB III Deskripsi Analisis Univariat

A. Pengantar.....	71
B. Penerapan Metode Ternak Demofarm.....	72
1 Dimensi Keahlian	74
2 Dimensi Potensi Pengembangan.....	77
3 Dimensi Kebersihan.....	78
4 Dimensi Kesehatan	81
5 Dimensi Penanganan Penyakit Sapi	83
C. Persepsi Sosial	85
1 Dimensi Distingsi	87
2 Dimensi Konsistensi	88
3 Dimensi Konsensus.....	90
4 Dimensi Ketergantungan Informasi.....	92
5 Dimensi Dukungan Sosial	94

BAB IV Uji Hipotesis dan Implikasi Penelitian

A. Pengantar	97
B. Pengaruh Variabel Persepsi Sosial Terhadap Penerapan Metode Ternak Demofarm.....	98
C. Implikasi Teoritik	104
D. Implikasi Praktis	106
1 Menuju Model Pemberdayaan Peternak.....	106
2 Saran Peneliti.....	108

BAB V Penutup

A. Kesimpulan.....	110
--------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	113
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Ringkasan Konsep dan Defenisi Konseptual Penerapan Metode Ternak	22
Tabel I.2	Rumusan Konsep Persepsi	28
Tabel I.3	Basis konsep Metode Ternak <i>Demofarm</i>	29
Tabel I.4	Data Populasi Tempat Penampungan Kelompok Kelurahan Marga Mukti.....	35
Tabel I.5	Data Makna Nilai Korelasi <i>Somer's D Test</i>	39
Tabel II.1	Persyaratan Kandang yang Baik	50
Tabel II.2	Data Nama dan Jumlah Tempat Pelayanan Koperasi KPBS	58
Tabel II.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur	61
Tabel II.4	Tingkat Pendidikan Usia 18 Tahun ke Atas.....	62
Tabel III.1	Penerapan Metode Ternak	85
Tabel III.2	Persepsi Sosial	96
Tabel IV.1	Tabel Silang Persepsi Sosial dengan Metode Ternak <i>Demofarm</i>	98

DAFTAR BAGAN

Bagan I.1	Kerangka Berpikir Persepsi Peternak Sapi Perah terhadap Program	13
Bagan I.2	Kerangka Berpikir Persepsi Sosial terhadap Penerapan Metode Ternak <i>Demofarm</i> ..	19
Bagan II.1	Kendali Mutu FFI “Dari Rumput Sampai Ke Gelas”	45

DAFTAR GRAFIK

Grafik I.1	Jumlah Produksi Susu Kabupaten Bandung	9
Grafik II.1	Jenis Kelamin	66
Grafik II.2	Pendidikan Tertinggi	67
Grafik II.3	Lama Mengelola Ternak	68
Grafik II.4	Jumlah Kepemilikan Sapi	69
Grafik II.5	Produksi Susu/Hari	70
Grafik III.1	Penerapan Metode Ternak <i>Demofarm</i>	73
Grafik III.2	Keahlian	75
Grafik III.3	Potensi	77
Grafik III.4	Kebersihan	80
Grafik III.5	Kesehatan	82
Grafik III.6	Penanganan Penyakit	84
Grafik III.7	Distingsi	87
Grafik III.8	Konsistensi	89
Grafik III.9	Konsensus	91
Grafik III.10	Ketergantungan Informasi	93
Grafik III.11	Dukungan Sosial	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kandang <i>Demofarm</i> Model <i>Free Stall</i>	51
Gambar II.2	Kandang <i>Demofarm</i> Model <i>Caro System</i> dan <i>Strap System</i>	52
Gambar II.3	Kandang <i>Demofarm</i> Model <i>Head Rail System</i>	55
Gambar II.4	Model Kandang <i>Strap System</i> Bambu	56
Gambar II.5	Gedung Instalasi <i>Milk Treatment</i>	59
Gambar II.6	Bantuan Peralatan Pengujian Susu.....	60
Gambar II.7	Peta Wilayah Desa Marga Mukti	60
Gambar II.8	Kandang yang Bersebelahan dengan Rumah.....	64
Gambar IV.1	Model Kandang Sapi Perah di Pangalengan	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	115
Lampiran 2. Transkrip Wawancara.....	120
Lampiran 3. Perhitungan Statistik Crostabs dan Somer's D Test.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang dilakukan upayanya untuk menciptakan suatu agribisnis peternakan yang kuat di masa mendatang dengan mengarah pada pengembangan peternakan yang maju, efisien dan dapat bersaing dengan dunia global. Bidang pertanian dan peternakan selain dapat memenuhi kebutuhan pangan bagi warga negaranya juga dapat menyerap tenaga kerja dan menyumbangkan devisa dari setiap produk yang diekspor. Pembangunan citra bangsa di mata internasional dalam segi ekowisata pun dapat diikan dengan keberhasilan di bidang tersebut.

Peternakan sapi perah merupakan salah satu sektor pertanian yang patut diperhitungkan keberadaannya di Indonesia. Sebagai penyumbang bahan pangan protein asal hewani berupa susu, sektor ini berperan dalam menyediakan kecukupan gizi bagi masyarakat. Kandungan gizi yang terdapat dalam susu seperti asam amino dan kalsium mampu meningkatkan daya kembang otak dan menjamin pertumbuhan sehat anak yang nantinya akan berperan sebagai generasi penerus bangsa. Selain hal tersebut, sektor peternakan sapi perah juga telah menjadi andalan sumber pekerjaan dan penghasilan di beberapa wilayah di Indonesia seperti pulau Jawa.

Sayangnya pengelolaan peternakan yang masih tradisional membuat sektor ini sulit untuk bisa berkembang dan diandalkan baik untuk kebutuhan dalam negeri ataupun bagi peternak itu sendiri. Semakin besarnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya asupan gizi yang dikandung susu membuat kebutuhan masyarakat akan produk susu setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tetapi peningkatan konsumsi masyarakat akan produk susu tersebut tidak membuat para peternak sapi perah lokal semakin makmur.

Permintaan akan produksi susu akan tinggi di masa depan dengan di dukung oleh kesejahteraan masyarakat Indonesia yang akan semakin meningkat. Walaupun volume konsumsi susu cair segar masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan negara asia lainnya tetapi pertumbuhan konsumsi susunya mengalami peningkatan. Menurut data *Food and Agricultural Policy Research Institute* “pertumbuhan rata-rata konsumsi susu masyarakat Indonesia untuk kategori susu bubuk, susu cair, dan susu rendah lemak mencapai 2,9% per kapita per tahun periode 2006-2010 dan merupakan yang tertinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lain, seperti Vietnam yang konsumsi susu per kapita tumbuh 2,3%, Filipina 1,6%, Thailand 2,4%, dan Malaysia -3,6% pada periode yang sama”.¹

Ketergantungan impor bahan baku susu yang masih tinggi yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan nasional menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk bisa meningkatkan produksi susu nasional dengan mengandalkan produksi dalam

¹<http://www.investor.co.id/agribusiness/kebutuhan-meningkat-ketergantungan-susu-impor-sulit>, diunduh tanggal 12 oktober 2011 pukul 10.00

negeri yaitu dari para peternak sapi perah lokal. Jumlah populasi sapi yang masih sedikit, pengelolaan ternak yang masih tradisional dan pengetahuan peternak tentang pemuliaan sapi yang minim merupakan sederet masalah yang membuat produksi ternak sapi perah tidak bisa menghasilkan produksi susu dengan kualitas dan kuantitas yang maksimal. Faktor-faktor tersebut menyebabkan perilaku peternak dalam pengelolaan ternaknya tidak bersih dan sehat karena susu yang merupakan hasil produksi ternak merupakan bahan baku yang mudah terkontaminasi oleh bakteri sehingga bisa menyebabkan susu tersebut berkualitas rendah.

Kebutuhan produk olahan susu dalam negeri pemerintah dan Industri Pengolahan Susu kebanyakan di impor dari negara seperti: Australia, Selandia Baru, Belanda dan Perancis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik nilai impor susu Indonesia dari Januari sampai dengan November 2010 mencapai 175.325 ton dari total kebutuhan setiap tahunnya sekitar 2,7 juta ton/tahun. Sebagai perbandingan konsumsi susu cair segar per harinya di pasar dibutuhkan sekitar 5200 – 5600 ton per hari. Dari total kebutuhan tersebut peternak lokal hanya menghasilkan sekitar 10 – 12 liter per harinya dengan jumlah total 1500 ton per hari yang hanya mencukupi seperempat nya saja dari total kebutuhan di pasar setiap harinya. Jadi sekitar 70% kebutuhan di impor dan sisanya 30% dipenuhi oleh peternak lokal.²

Kondisi yang disebutkan di atas tentunya sangat memprihatinkan kita semua. Bagaimana tidak, mengingat masih luasnya kesempatan dan peluang bagi peternak

² www.tempointeraktif.com/hg/bisnis/2011/09/28/brk,20110928-358757, diunduh tanggal 15 Oktober 2011 pukul 20.00

lokal untuk dapat memenuhi kekurangan pasokan bahan baku susu tersebut. Peran serta pemerintah dan swasta menjadi sangat diharapkan dalam pembangunan peternakan sapi perah ini, baik dari segi bantuan perbaikan infrastruktur, pemberdayaan kelompok ternak, penguatan modal dan pembiayaan serta pengembangan pemasarannya.

Tidak bisa dipungkiri, peternakan sapi perah merupakan agribisnis usaha yang terbilang menjanjikan bila pengelolaanya ditangani dengan baik. Kondisi geografis, ekologi dan kesuburan lahan yang mendukung menjadi faktor utama untuk jenis sapi ini dikembangbiakan di beberapa wilayah Indonesia.³ Dengan jumlah permintaan susu segar yang tiap tahunnya terus meningkat menjadi salah satu alasan terbesar bahwa ternak sapi perah masih terbuka peluangnya untuk dikembangkan lebih baik lagi.

Surat keputusan Menteri Pertanian No. 751/Kpts/Um/10/1982 tentang pembinaan dan pengembangan usaha peningkatan produksi dalam negeri menjelaskan bahwa usaha peternakan sapi perah adalah usaha peternakan sapi perah rakyat maupun perusahaan. Usaha peternakan sapi perah adalah usaha peternakan sapi perah yang diselenggarakan sebagai usaha sampingan yang memiliki sapi perah kurang dari 10 ekor sapi laktasi/dewasa atau memiliki kurang dari 20 ekor sapi perah

³ Jenis sapi perah sub tropis: pertama; *Friesian Holstein* dari Belanda, dapat dicirikan dengan warna belang hitam putih, tanduk kecil pendek, menjurus ke depan. Umumnya jenis sapi ini yang banyak dikembangkan di Indonesia, kedua; sapi *Yersey* dan *Guernsey* dari Inggris, ketiga; *Arsyire* dari Scotlandia Selatan, ke empat; *Brown Swiss* dari Switzerland dan terakhir sapi perah tropis: *Red Sindi* dan *Sahiwal* dari India serta sapi jenis *PFH* (Peranakan *Fries Holand*) sapi persilangan antara sapi asli Indonesia dan Jenis *FH*.

campuran, sedangkan perusahaan peternakan sapi perah adalah usaha peternakan sapi perah untuk tujuan komersil dengan produksi utama susu sapi yang memiliki 10 ekor sapi laktasi/dewasa atau lebih atau memiliki jumlah keseluruhan 20 ekor sapi campuran atau lebih. Dari surat keputusan tersebut dapat dibedakan mana yang disebut sebagai perusahaan peternak atau peternak rakyat. Menurut Erwidodo bahwa "peternakan sapi perah di Indonesia pada umumnya merupakan usaha keluarga dalam skala kecil dengan kepemilikan kurang dari empat ekor mencapai 80%".⁴

Pengembangan sektor peternakan sapi perah erat kaitannya dengan peternak, karena tidak dapat dipungkiri bahwa peternak sebagai pelaku dalam sektor peternakan berperan pula dalam perencanaan dan penyusunan suatu program pengembangan baik yang dibuat oleh pemerintah atau pihak swasta. Faktor peternak sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dan sekaligus menentukan keberhasilan suatu program. Program akan berhasil bila program yang dibuat benar-benar dibutuhkan oleh peternak itu sendiri.

Pengaruh peternak dalam keberhasilan suatu program bisa dilihat dari persepsi atau pendapat serta harapan-harapannya terhadap program tersebut. Ada banyak penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian yang menganalisis tentang persepsi dan pengaruhnya terhadap program. Persepsi juga sangat berhubungan erat dengan karakteristik internal dari peternak seperti umur, lama beternak, pendidikan, pendapatan dan lain-lain serta faktor eksternal seperti potensi wilayah dan ternak/sapi

⁴ A.K Simanjuntak, *Pengantar Kuliah Perencanaan Pengembangan Peternakan "Diktat Kuliah Jurusan Sosial Ekonomi"*, Bogor: Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, 1986, hlm.14

yang dimiliki. Kedua karakteristik tersebut berpengaruh pula dalam menghasilkan persepsi terhadap program. Bila dari faktor internal seperti pendidikan, pengalaman beternak, kepemilikan dan pendapatan sangat rendah dapat dikatakan bahwa akan timbul persepsi yang kurang baik terhadap program tersebut walaupun faktor eksternalnya seperti potensi wilayah, program yang lain baik. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya pendapatan, pendidikan, baik maka akan timbul persepsi yang baik terhadap program.

Pengembangan program dan persepsi yang dipengaruhi oleh faktor internal peternak sapi perah telah banyak diteliti. Umumnya penelitian tersebut dilakukan di wilayah Lembang yang merupakan salah satu sentra peternakan sapi perah di Jawa Barat. Hasil dari penelitian umumnya hanya melihat bagaimana keterikatan dan pengaruh dari faktor internal peternak seperti umur, pendidikan, pengalaman beternak dan pendapatan terhadap persepsi peternak terhadap program. Tanpa dikaji lebih dalam lagi bagaimana faktor eksternal seperti informasi, pengaruh program tersebut terhadap kebiasaan dan perilaku peternak itu sendiri dalam menilai program tersebut.

Sedangkan untuk tujuan dalam penelitian ini, akan mengkaji apakah ada pengaruh program yang dibuat oleh Frisian Flag Indonesia sebagai salah satu Industri Pengolahan Susu di Indonesia terhadap persepsi peternak sapi perah yang berada di wilayah Pangalengan Kabupaten Bandung yang telah menerapkan metode dari program tersebut terhadap tata kelola ternaknya. Seperti telah diketahui, peternakan di wilayah Pangalengan telah ada sejak dulu dan merupakan jenis pekerjaan yang diwariskan secara turun temurun. Dalam mengelola usaha ternaknya umumnya

peternak mendapatkan pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Koperasi Peternak Bandung Selatan yang mewadahi para peternak yang ada di wilayah Pangalengan terus berusaha untuk meningkatkan pengelolaan ternak sapi perah agar menghasilkan kuantitas susu yang tinggi. Peningkatan dalam pengelolaan ternak ini diperlukan meskipun banyak masyarakat yang mengelola usaha ternak tetapi kesejahteraan dari hasil usaha ternak nya belum mampu memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pangalengan.

PT. Ultra Jaya, PT. Frisian Flag, PT. Danone dan PT. Indomilk adalah beberapa Industri Pengolahan Susu (IPS) yang mengambil bahan baku susu dari KPBS Pangalengan. Sebagai catatan, khusus untuk PT. Ultra Jaya dan PT. Frisian Flag, KPBS (Koperasi Peternak Bandung Selatan) Pangalengan dapat menyuplai sekitar 130 ton per hari. Kemitraan antara IPS, KPBS dan peternak menjadi satu sinergi yang akan saling menguntungkan apabila terdapat kerjasama yang baik antara ketiga kelompok tersebut dengan berkomitmen untuk saling mendukung dan memajukan.

PT. Frisian Flag Indonesia sebagai bagian dari Industri Pengolahan Susu yang mendapatkan suplai bahan baku susu dari peternak Pangalengan ikut berkontribusi memajukan peternak Pangalengan dengan membuat sebuah program *Demofarm* (Model Kandang) yang dikhususkan bagi para peternak yang berada di bawah pembinaan Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. Perbaikan dalam model kandang, bantuan peralatan dan pelatihan pengetahuan pengelolaan

ternak sapi perah merupakan salah satu program yang dilaksanakan dalam *demofarm* tersebut.

Tujuan dari program *demofarm* adalah untuk meningkatkan kesejahteraan peternak dengan meningkatkan produktivitas dalam hal kualitas dan kuantitas produksi bahan baku susu. Produksi susu yang masih rendah dan diikuti dengan mutu susu yang buruk membuat harga susu dikalangan peternak Pangalengan menjadi sangat rendah sehingga usaha ternak yang dijalankan tidak bisa meningkatkan kesejahteraan dan produksi susu bagi Frisian Flag juga tidak bisa dimaksimalkan karena kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan tidak sesuai standar.

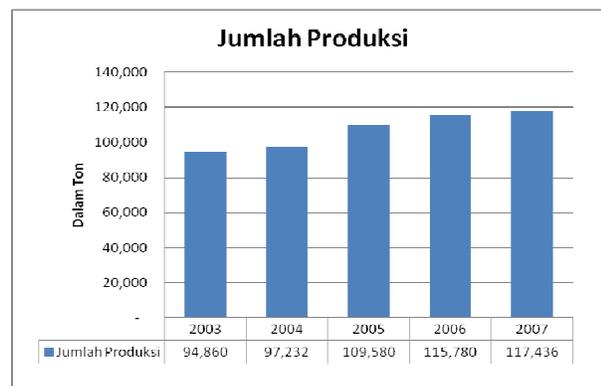
B. Permasalahan Penelitian

Pembinaan dan pelatihan bagi para peternak sapi perah yang dilakukan baik oleh pemerintah melalui koperasi ataupun lembaga swasta yang dalam hal ini Industri Pengolahan Susu mulai menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan dan peningkatan produksi. Peningkatan produksi yang terus dilakukan oleh dinas peternakan sapi perah Kabupaten Bandung juga diusahakan terus dengan bekerjasama dengan para Industri Para Pengolahan Susu. Berikut jumlah produksi susu di Kabupaten Bandung.

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan terdapat peningkatan jumlah produksi dari tahun ke tahun walaupun peningkatan tersebut belum signifikan menunjukkan perbaikan dan hasil yang memuaskan. Program-program yang telah dijalankan baik

dari pemerintah ataupun swasta diharapkan akan turut membantu peternak dalam mencapai produksi susu yang maksimal baik dalam hal kualitas ataupun kuantitas. Tetapi yang menjadi bahan pertanyaan apakah program-program tersebut tidak efektif atau hanya menyentuh kulit luarnya dan tidak sampai ke akar sehingga tidak ada peningkatan yang cukup efektif dalam produksi peternak.

Grafik 1.1
Jumlah Produksi Susu Kabupaten Bandung



Diolah dari Dinas Peternakan Jawa Barat, 2010

Berdasarkan permasalahan di atas maka pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan adalah:

1. Bagaimana penerapan metode ternak *demofarm* di peternak sapi perah Pangalengan?
2. Bagaimana pengaruh persepsi sosial terhadap penerapan metode ternak *demofarm* di peternakan sapi perah Pangalengan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti penerapan metode ternak *demofarm* peternak sapi perah Pangalengan dan pengaruh persepsi sosial terhadap penerapan metode ternak *demofarm* di peternakan sapi perah Pangalengan. Persepsi sosial merupakan suatu proses aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi juga merupakan sebagai keseluruhan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasinya dan sikap-sikap yang relevan terhadap stimulus tersebut. Dalam persepsi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses penilaian. Kelley dalam menjelaskan teori atribusi eksternal yang berupaya menjelaskan persepsi melihat ada 5 kecenderungan dari aktor terhadap atribusi eksternal yaitu: distingsi atau diferensiasi, konsistensi, konsensus, ketergantungan informasi dan dukungan sosial. Sedangkan metode ternak merupakan cara atau petunjuk dalam mengembangkan potensi khususnya ternak sapi perah yang ditentukan oleh wilayah dan ternak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu secara praktis terhadap objek yang diteliti para peternak di Kecamatan Pangalengan menjadi input faktor sosial budaya dari program *demofarm* selain bantuan teknis yang didapatkan terhadap pengelolaan ternaknya. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan masyarakat peternak pangalengan akan metode yang baik untuk digunakan dalam pengelolaan ternaknya. Sedangkan secara akademis, diharapkan penelitian ini bisa

memberikan sumbangan pengetahuan dan data empirik bagi perkembangan ilmu sosiologi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumbangan wacana dan dapat dijadikan kajian ilmiah dan dasar bagi penelitian setelah ini terutama mengenai persepsi sosial dan metode ternak pada peternak sapi perah.

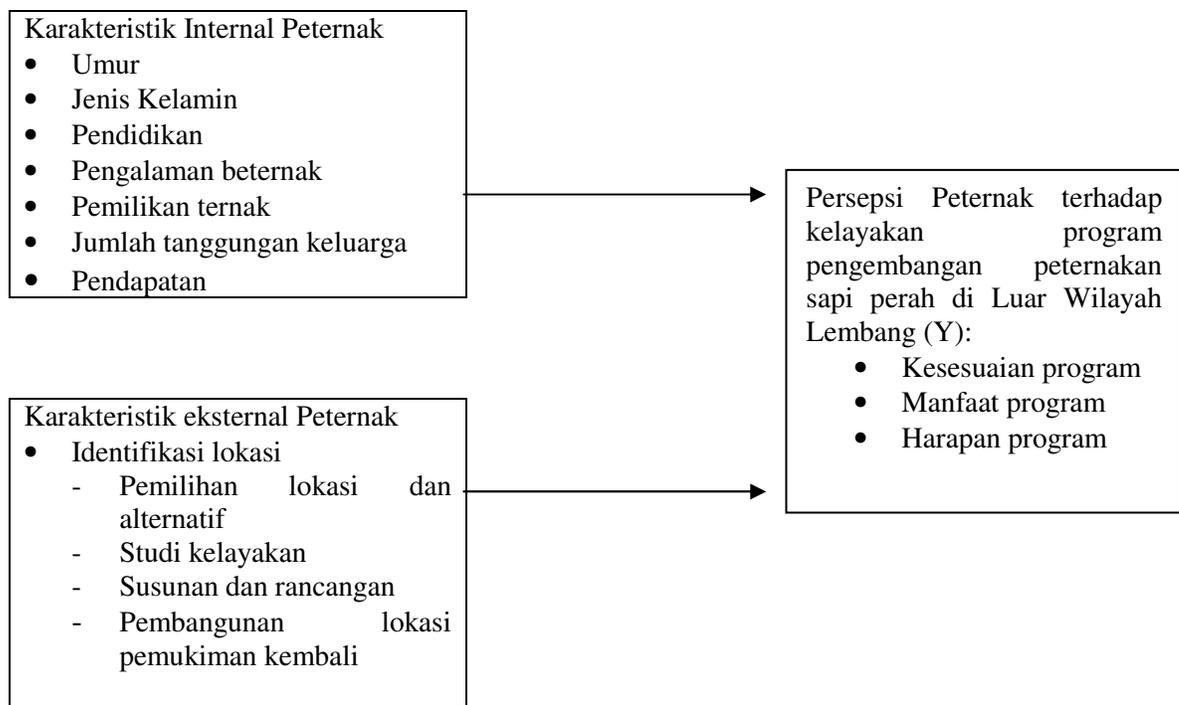
E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini banyak terinspirasi oleh banyak penelitian sebelumnya yang didapatkan dari berbagai tempat dan sumber akademi. Dari hasil temuan penelitian tersebut peneliti menemukan keterkaitan antara pemilihan metode ternak yang merupakan hasil program dengan persepsi. Pada penelitian Muhammad Alfiyan yang membahas tema tersebut dengan studi program yang berbeda, pada studi tersebut persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang berada dalam kategori baik. Penelitian Muhammad Alfiyan menggunakan metode penelitian survey deskriptif korelasional dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data tersebut didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan selama dua bulan, yaitu dari bulan Juli sampai September 2007 di KPSBU Lembang, Kabupaten Bandung dengan jumlah populasi 5.894 peternak dan sampel 375 peternak. Pengujian korelasi dalam penelitian Muhammad Alfiyan menggunakan uji korelasi rank Spearman dan koefisien kontingensi yang diturunkan dari uji korelasi chi square.

Tujuan dari penelitian Muhammad Alfiyan sendiri adalah ingin mengetahui karakteristik internal dan eksternal peternak sapi perah, mengetahui persepsi peternak

terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang dan menganalisa karakteristik tersebut dengan persepsi. Teori atau kerangka konseptual dalam penelitian muhammad Alfiyan seperti yang terlihat pada bagan I.1 yang mendeskripsikan gambaran tentang persepsi terhadap program dalam penelitian tersebut yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal dari peternak itu sendiri.

Bagan 1.1
Kerangka Berpikir Persepsi terhadap Program pengembangan peternakan sapi perah di Luar Wilayah Lembang



Sumber: Studi Pustaka Skripsi Muhammad Alfiyan, 2011

Dari Bagan I.1 terlihat jelas kriteria dari karakteristik faktor eksternal dan internal peternak yang mempengaruhi persepsinya terhadap kelayakan program

pengembangan peternak di luar wilayah Lembang. Kesesuaian, harapan dan manfaat program merupakan hasil pengaruh karakteristik peternak terhadap program tersebut.

Hasil penelitian Muhammad Alfiyan menunjukkan bahwa:

”Dari faktor internal yaitu umur peternak sebagian besar berumur muda laki-laki yang berpendidikan rendah. Dengan pengalaman termasuk kategori pemula yang hampir sepertiganya dan pemilikan ternak sedang serta sepertiganya juga berpendapatan rendah. Sementara karakteristik eksternalnya yaitu lokasi berkategori kurang baik walaupun persepsi mereka terhadap program baik. Hubungan antara karakteristik internal dan eksternal dengan persepsi nyata yaitu ($p > 0,05$) dengan keeratan hubungan rendah”.⁵

Berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfiyan, adanya keterkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan untuk melihat perbedaan antara studi ini dengan skripsi dari Muhammad Alfiyan adalah bahwa studi ini hanya akan melihat faktor eksternal atau faktor luar yang mempengaruhi penerapan metode ternak demofarm di peternak sapi perah Pangalengan yang meliputi: tenaga ahli yang membantu dalam mensosialisasikan demofarm tersebut kepada peternak, prospek program atau pengembangan program yang bisa menarik peternak untuk menerapkan metode demofarm serta pelatihan-pelatihan dalam hal perawatan, kebersihan dan *hygiene* baik di kandang ataupun ternak yang diberikan kepada peternak sapi perah wilayah Pangalengan. Sedangkan skripsi atau studi dari Muhammad Alfiyan sendiri adalah meneliti faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi terhadap kelayakan program pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang serta menganalisis karakteristik tersebut terhadap

⁵ Muhammad Alfiyan, *Persepsi Peternak Terhadap Program Kelayakan Pengembangan Peternakan Sapi Perah di Luar Wilayah Lembang (Kasus pada KPSBU Lembang Kabupaten Bandung)*, Bogor: Program Studi Sosial Ekonomi peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, 2008.

persepsi. Faktor internal dari penelitian Muhammad Alfiyan sendiri meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman beternak, pendapatan dan faktor eksternalnya meliputi: pemilihan lokasi, studi kelayakan, susunan dan rancangan serta pembangunan lokasi pemukiman kembali. Demikian juga dengan studi penelitian ini yaitu wilayah Pangalengan yang sangat jarang diangkat sebagai objek studi khususnya dalam pengembangan program peternak sapi perah.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Irma Rubiani Astuti tentang persepsi dari peternak sapi perah dan pengurus KPSBU Lembang mengenai program yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data tersebut didapatkan dari penelitian terhadap 210 peternak aktif dan 22 pengurus koperasi yang tersebar di 20 tempat pelayanan koperasi dan di kantor Koperasi Peternak Sapi Bandung. Analisis yang digunakan untuk mengolah data tersebut menggunakan uji tabulasi *rank Spearman* dan koefisien *kontingensi* dari uji *chi square*.

Tujuan dari penelitian Irma Rubiani Astuti adalah untuk mendeskripsikan faktor karakteristik internal dan eksternal dari peternak dan pengurus KPSBU, mengetahui persepsi peternak dan pengurus KPSBU tentang kebijakan program peternakan sapi perah yang dikeluarkan pemerintah daerah Kabupaten Bandung dan menganalisis hubungan antara karakteristik internal dan eksternal peternak dan pengurus KPSBU terhadap persepsi program yang dikeluarkan pemerintah daerah Kabupaten Bandung. Hasil penelitian Irma Rubiani Astuti menunjukkan bahwa:

”Dari karakteristik internal dan eksternal peternak didapatkan umur peternak yang rata-rata masih muda, pengalaman beternak sedikit, pendidikan rendah, kekosmopolitan tinggi, tidak mengetahui kebijakan program pemerintah daerah, pendapatan rendah, kepemilikan ternak sedikit dan sedang dan program dari KPSBU telah dirasakan cukup baik oleh peternak. Sedang dari pengurus KPSBU umumnya tua, berpendidikan SMA/ sederajat, telah berpengalaman, kekosmopolitan rendah, mengetahui kebijakan program, pendapatan rendah dan iklim komunikasi di KPBSU dirasakan cukup baik”⁶.

Penelitian berikutnya dari Ela Nurlaela Sari. Penelitian Ela Nurlaela Sari ingin meneliti tentang persepsi anggota kelompok peternak sapi perah “Maju Terus” terhadap inovasi teknologi biogas serta keputusan mengadopsi teknologi biogas, mengetahui karakteristik individu, aktivitas serta hubungan karakteristik dan aktivitas dengan persepsi, dan persepsi dengan keputusan mengadopsi inovasi teknologi biogas. Penelitian Ela Nurlaela Sari menggunakan sampel berjumlah 28 orang dari 50 orang populasi dan jenis penelitiannya adalah deskriptif korelasional.

Penelitian yang dilakukan Ela Nurlaela Sari dilaksanakan selama satu bulan di koperasi Maju Terus Kelurahan Kebon Pedes, Bogor. Unit analisa menggunakan Uji korelasi *rank spearman* dan uji *kontingensi*. Hasil analisa dari Ela Nurlaela Sari menunjukkan bahwa “terdapat hubungan moderat antara pendidikan formal dan keuntungan relatif. Persepsi peternak tentang keuntungan relative bernilai 0,474

⁶ Irma Rubiani Astuti, *Persepsi Peternak dan Pengurus KPSBU Lembang Tentang Kebijakan Program Peternakan Sapi Perah Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung*, Bogor: Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, 2008.

dalam kategori lemah tapi pasti, kesesuaian dan kerumitan memiliki keeratan hubungan moderat dengan keputusan mengadopsi inovasi teknologi bio gas”⁷.

Lain lagi dengan penelitian dari Nasrullah A.M yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik internal dan eksternal, persepsi, minat, serta hubungan antara karakteristik dan persepsi serta minat dan hubungan antara persepsi peternak dengan pengembangan usaha peternakan sapi perah dengan minat beternak. Jenis penelitiannya adalah deskriptif korelasional dan dilaksanakan dari bulan juli sampai September 2007 di KPSBU Lembang Kab Bandung. Jumlah populasi dalam studi penelitian Nasrullah yaitu 5894 orang peternak sapi perah. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan teknik *proposionate cluster random sampling*. Hasil penelitian Nasrullah A.M menunjukkan bahwa

“Peternak berusia muda (19-35 tahun), berpendidikan rendah, pengalaman beternak tergolong baru (0, 5-7 tahun), pemilikan ternak tergolong sedang 3-4,25 ST), jumlah tanggungan keluarga sedang 3-4 orang. Persepsi peternak tentang pengembangan usaha tergolong baik, minat bisa memenuhi kebutuhan pokok dan karakteristik internal dan eksternal umumnya tidak memiliki hubungan nyata dengan persepsi peternak tentang pengembangan usaha peternakan sapi perah”⁸.

F. Kerangka Teori

Peningkatan dalam pengelolaan peternakan sapi perah dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas bahan baku susu yang diproduksi. Untuk dapat

⁷ Ela Nurlaelasari, *Persepsi Peternak Tentang Inovasi Teknologi Biogas Hasil Fermentasi Kotoran Sapi (Kasus Kelompok Peternak Sapi Perah “Maju Terus” Kelurahan Kebon Pedes, Bogor)* Bogor: Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, 2007.

⁸ Nasrullah A.M, *Persepsi Dan Minat Peternak Tentang Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah: Kasus Di KPSBU Lembang Kabupaten Bandung*, Bogor: Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, 2008

meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tentunya harus diterapkan pola pengelolaan yang baik dan mengutamakan *hygiene* baik dalam hal perawatan ternak, kandang atau dalam pemeliharaan teknis peralatan ternak. Metode ternak yang baik dan cocok dengan pengelolaan ternak akan turut mendukung dalam keberhasilan peternakan sapi perah.

Secara konseptual pengaruh antara tingkah laku atau yang dalam hal ini peternak dengan metode ternak atau kandang yang akan digunakannya berdasarkan pengaruh dari program *demofarm* yaitu sebagai sebuah persepsi peternak atas tindakannya. Metode *demofarm* akan diterapkan bila persepsi sosial dari peternak juga tinggi. Namun dalam penelitian ini, pengertian tentang persepsi akan lebih mengacu pada pemahaman dari Kelley yang membahas tentang teori atribusi.

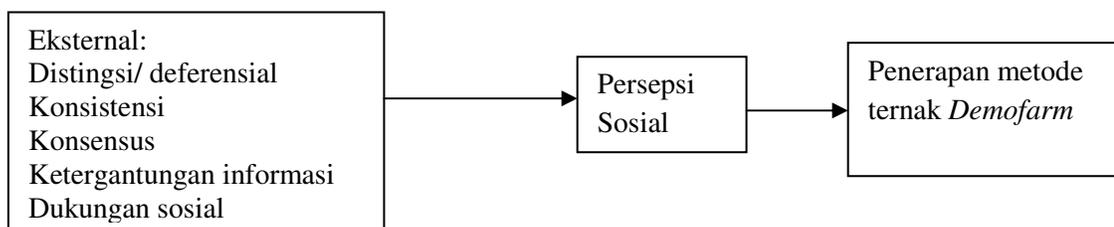
Studi mengenai persepsi merupakan studi yang banyak dikembangkan oleh bidang ilmu psikologi. Salah satunya adalah teori atribusi dari Heider yang membahas persepsi seseorang dan proses menilai, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi proses penilaian. Studi Heider mengenai hubungan antar-pribadi (*interpersonal relationships*) telah menjadi studi lanjutan bagi teori-teori lainnya. Pendekatan dari Heider tentang *commonsense* merupakan penjabaran dari berbagai aspek studinya tentang hubungan antar pribadi. "Aspek tersebut antara lain: cara mempersepsikan orang lain; mengadakan analisa dari tindakan-tindakan individu;

meneliti pengalaman yang berhubungan dengan kesenangan dan keinginan; dan mengadakan analisa dari variabel lingkungan”.⁹

Karya Heider mengenai hubungan antar pribadi telah dikembangkan ke dalam berbagai teori lain salah satunya teori atribusi eksternal dari Kelley. Heider dalam Kelley membenarkan teori Heider bahwa proses atribusi adalah ”proses persepsi dan bahwa atribusi bisa ditujukan kepada orang atau lingkungan”.¹⁰ Tindakan peternak yang membuat kandang *demofarm* sebagai kandang ternaknya dalam studi penelitian ini bila dikaitkan dengan teori Heider dalam Kelley akan menimbulkan dua kemungkinan: pertama; peternak senang dengan kandang *demofarm* (atribusi eksternal), kedua; pernyataan yang menyatakan bahwa dirinyalah atau peternak yang sedang dalam keadaan senang sehingga peternak membuat kandang *demofarm* (atribusi internal). Tetapi dalam analisisnya Kelley lebih memfokuskan pada Faktor-faktor orang yang lebih cenderung ke atribusi eksternal dan mengesampingkan faktor internalnya.

Bagan 1. 2

Kerangka Berpikir Metode Pemilihan Ternak *Demofarm* terhadap Persepsi Sosial



Diolah dari Berbagai Sumber

⁹Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm.77

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, hlm.184

Sedangkan dalam Metode ternak yaitu kandang dan pengelolaan ternak yang didasarkan pada *demofarm* akan mempengaruhi proses penilaian dan persepsi peternak yang akan lebih cenderung terhadap faktor-faktor lingkungan atau internal dari diri peternaknya. Menurut Kelley, ada 4 kriteria yang menyebabkan orang lain lebih cenderung kepada atribusi eksternal dari pada atribusi internal yaitu pada distingsi atau diferensial, konsistensi, konsensus, ketergantungan informasi dan dukungan sosial.

1. Variabel Dependen: Penerapan Metode Ternak *Demofarm*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penerapan metode ternak *demofarm*. Menurut simanjuntak untuk mengembangkan suatu komoditi atau jenis ternak tertentu di suatu wilayah, ditentukan oleh potensi daerah dan ternak tersebut. Kriteria potensi didasarkan atas "analisa wilayah terhadap: kesediaan bahan baku, penggunaan teknologi, keahlian yang diperlukan, potensi pengembangan peternakan, prioritas pengembangan dan bantuan kredit".¹¹ Persediaan bahan baku untuk pengembangan ternak adalah populasi ternak, lahan yang tersedia dan pakan. Penggunaan teknologi adalah "apa yang digunakan dimana dan bagaimana memperolehnya. Keahlian adalah kuantitas kualitas tenaga ahli yang menunjang pengembangan peternakan di wilayah tersebut".¹²

¹¹ A.K Simanjuntak, *Pengantar Kuliah Perencanaan Pengembangan Peternakan "Diktat Kuliah Jurusan Sosial Ekonomi"*, Bogor: Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, 1986, hlm. 20

¹² A.K Simanjuntak, *Ibid.*, hlm. 18

Kriteria kedua tentang pengembangan komoditi peternakan yaitu ternak itu sendiri. Seperti diketahui bahwa sapi perah adalah jenis sapi yang rawan terhadap penyakit baik dari faktor lingkungan sekitar atau pemeliharaan dari peternak itu sendiri. Untuk mengetahui kriteria sapi sehat dapat terlihat dari gerakannya aktif, sikap selalu sigap, sadar dan tanggap terhadap perubahan sekitar. Kondisi tubuh sapi seimbang, tidak pincang dan mampu bertumpu pada keempat kakinya dengan punggung yang rata serta tubuh yang tidak terlalu gemuk atau kurus. Selain itu juga kondisi mata sapi terlihat bersih tidak ada perubahan warna diselaput lendir dan kornea matanya serta kulit dan bulu juga tampak halus dan mengkilat.¹³

Setelah melihat kriteria sapi sehat tersebut, peneliti melihat bahwa pengembangan peternakan bisa dilakukan bila mampu memenuhi persyaratan tersebut. Hal yang terpenting untuk ternak yaitu: kebersihan, kesehatan dan penanganan penyakit terhadap ternak. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana metode ternak perlu diperhatikan potensi pengembangan peternakan terlebih dahulu yang dilihat dari aspek berikut: penyebaran dan kepadatan ternak, nilai ekonomis dari ternak, kegunaan dan fungsi ternak, fasilitas prasarana, sarana dan kelembagaan, pemasaran ternak dan hasil-hasil ternak baik lokal maupun ke luar daerah dan, potensi ternak dan hasil ternak, perhitungan jumlah yang dipotong dan dijual ke luar daerah, demikian juga ternak sapi perah dan susunya.

¹³ S. Siregar, *Sapi Perah: Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2003, hlm.28

Konsep Simanjuntak mengenai pengembangan komoditi ternak, peneliti rasa cocok untuk digunakan dalam menjelaskan Penerapan metode ternak yang akan digunakan dalam penelitian ini. Konsep tersebut telah jelas menjabarkan aspek apa saja yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan komoditi ternak. Jangan sampai teknologi yang digulirkan tidak bisa digunakan karena tidak sesuai dengan kondisi wilayah dan ternak. Dalam hal ini teknologi *demofarm* yang dibuat di peternak Pangalengan. Tetapi tidak semua konsep tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi dimensi dan indikator dalam penelitian ini, hanya beberapa konsep yang sesuai dengan tema penelitian seperti: potensi; keahlian, potensi pengembangan, ternak; kebersihan, kesehatan, dan penanganan terhadap penyakit.

Secara lebih jelasnya keterkaitan antara konsep dari Simanjuntak dan metode ternak yaitu program *demofarm*, akan dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel I.1
Ringkasan Konsep dan Defenisi Konseptual Penerapan Metode Ternak

Variabel	Dimensi	Defenisi konseptual
Metode Ternak		Cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan beternak guna mencapai tujuan yg ditentukan yaitu kuantitas dan kualitas susu.
	Tenaga Ahli	Kuantitas kualitas tenaga ahli yang menunjang pengembangan peternakan di wilayah tersebut
	Potensi pengembangan	Aspek yang dibutuhkan dalam pengembangan peternakan seperti nilai ekonomis, hasil ternak seperti produksi susu yang dihasilkan
	Kebersihan ternak	Tindakan dari peternak terhadap ternaknya yaitu sapi itu sendiri seperti: memandikan sapi, membersihkan kandang
	Kesehatan ternak	Tindakan dalam penanganan yang berhubungan terhadap kesehatan ternak
	Penanganan terhadap penyakit	Tindakan dalam penangan yang berhubungan dengan pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit yang terjadi pada sapi

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

2. Variabel Independen: Persepsi Sosial

Persepsi adalah "suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Kemudian stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi".¹⁴ Sedangkan Moskowitz dan Ogel mendefinisikan persepsi "sebagai proses yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya".¹⁵ Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah "proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang menyeluruh, maka seluruh diri individu tersebut ikut berperan aktif dalam proses persepsi".¹⁶

Dalam proses persepsi ada beberapa faktor yang turut berpengaruh individu untuk mengadakan persepsi. Faktor tersebut adalah faktor dari dalam individu tersebut seperti segi psikologis diantaranya mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi. Sedangkan faktor stimulus dan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung merupakan faktor eksternal atau luar individu yang mempengaruhi persepsi khususnya bila objek persepsi adalah manusia. Objek yang sama dengan situasi sosial berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, defenisi konseptual persepsi sosial akan mengikuti teori dari Taiguri yang mendefinisikan persepsi sosial "sebagai suatu proses seseorang

¹⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003, hlm. 53

¹⁵ Bimo Walgito, *Ibid.*, hlm. 54

¹⁶ Bimo Walgito, *Ibid.*,

untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi”.¹⁷ Konsep persepsi telah dikembangkan kedalam berbagai teori lain untuk membahas fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat. Jadi persepsi sosial itu adalah proses yang kita gunakan untuk coba mengetahui dan memahami orang lain. Banyak alasan di balik perilaku seseorang atau suatu peristiwa dengan beberapa hal yang ikut berpengaruh dalam mempersepsi manusia. Misalnya, keadaan stimulus atau manusia, situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus dan keadaan orang yang mempersepsi.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribusi dari Kelley (1976). Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa teori Kelley ini didasarkan pada karya Heider. Penjelasan secara sekilas tentang teori dari Kelley ini telah dibahas sebelumnya seperti determinan yang menentukan apakah faktor internal, eksternal atau kedua-duanya internal/eksternal yang mempengaruhi perilaku tersebut. Tetapi di lain pihak ”Kelley lebih menekankan pada unsur lingkungan atau eksternal dan berusaha untuk tidak memperhitungkan faktor-faktor personal dalam analisisnya”.¹⁸

Lebih dalam lagi, Jones dan Davis telah mengembangkan teori inferensi korespondensi untuk menjelaskan persepsi atau dalam memahami perilaku orang lain

¹⁷ Bimo Walgito, *Ibid.*, hlm. 56-57

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, hlm.184

tersebut. Teori ini mencoba menjelaskan kesimpulan dari seorang pengamat (*perceiver*) yang dihasilkan dari pengamatannya atas perilaku tertentu dengan orang lain dengan cara mengadakan peramalan (*inferences*) terhadap niat (*intention*) orang lain dari perilaku orang yang diamati. Hipotesanya tentang korespondensi menyatakan bahwa jika efek dari tindakan pelaku adalah positif buat pengamat, maka kesan positif pengamat terhadap pelaku akan meningkat bersamaan dengan meningkatnya korespondensi. Sebaliknya, jika efek tindakan itu adalah negatif, maka kesan negatif akan meningkat bersamaan dengan meningkatnya korespondensi. Korespondensi sendiri didefinisikan oleh Jones dan Davis sebagai berikut:

”Given an attribution-effect linkage which is offered to explain why an act occurred, correspondence increase as judged value of the attribute departs from the judge’s conception of the average person’s standing on that attribute”¹⁹

(memberikan Penjelasan terhadap timbulnya efek atribusi, mengapa suatu tindakan terjadi yaitu meningkatnya korespondensi dinilai sebagai hilangnya atribusi pada individu yang sedang dipengaruhi proses atribusi)

Teori *inference* korespondensi Jones dan Davis mempunyai persamaan sangat sedikit dengan teori Kelley walaupun kedua-duanya didasarkan dari karya Heider. Teori Jones dan Davis menitikbertakan pelaku dalam situasi tertentu sebagai penyebab dari suatu efek (faktor personal). Sedangkan Kelley lebih menekankan unsur lingkungan dalam mempersepsikan sifat-sifat pelaku dan berusaha untuk tidak memperhitungkan faktor-faktor personal walaupun dalam pembahasannya faktor internal tetap dipehitungkan.

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Ibid.*, hlm. 179

Menurut Kelley, dalam rangka memperoleh informasi tentang sifat-sifat dan motif dan internal seseorang kita melakukan proses atribusi yang merupakan suatu usaha untuk memahami alasan dan tingkah laku orang lain.²⁰ Pengertian lain tentang atribusi didefinisikan sebagai sebuah teori yang menganggap bahwa seseorang termotivasi untuk menjelaskan perilaku mereka sendiri dan orang lain berdasarkan pada faktor situasi atau lingkungan sosial dan disposisi atau sifat diri sendiri²¹. Sedangkan Fritz Heider yang karyanya merupakan dasar bagi pengembangan teori dari Kelley dan Jones dan Davis memberi pengertian bahwa atribusi adalah teori yang ingin menjelaskan tentang perilaku seseorang. Apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor dalam yang merupakan disposisi internal, misal sikap, sifat-sifat tertentu atautkah disebabkan oleh keadaan eksternalnya misal situasi atau lingkungan.

Kelley tentang teori atribusi eksternalnya memfokuskan diri pada pertanyaan apakah perilaku seseorang berasal dari faktor internal atau eksternalnya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada beberapa determinan yang harus dipertimbangkan yaitu Distingsi, Konsistensi dan konsensus. Distingsi merupakan derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda-beda. Konsistensi adalah derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap peristiwa yang sama pada waktu berbeda, konsensus adalah derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap stimulus atau peristiwa tertentu dengan orang sedang ikut observasi. Karena makin

²⁰ Robert A. Baron dan Bor Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm.52

²¹ Carole Wade dan Carol Tavris, *Pengantar Psikologi Jilid ke 9*, Jakarta: Erlangga, 2010, hlm.83

tinggi proporsi orang yang bereaksi serupa dengannya makin tinggi konsensusnya²². Menurut Sarlito dalam bukunya Teori-teori psikologi sosial menyebutkan bahwa ada empat determinan untuk memahami atribusi tersebut diantaranya distingsi, konsistensi dalam cara, konsistensi dalam waktu dan konsensus.²³

Untuk bisa mengatribusi perilaku orang lain menurut Kelley harus dilihat determinan mana yang menonjol. Misalnya jika penyebab perilaku tersebut adalah dari faktor internal maka itu berarti konsistensi dan distingsinya rendah namun konsensus tinggi. Sebaliknya kita bisa mengatakan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor eksternal ketika kadar distingsi, konsistensi dan konsensusnya tinggi. Terakhir kita bisa mengatribusi perilaku orang lain sebagai kombinasi keduanya antara faktor internal dan eksternal ketika kadar konsensus rendah namun konsistensi dan distingsinya tinggi.

Kelley juga mempunyai menghubungkan keterkaitan antara atribusi dan persuasi yang menghasilkan suatu hipotesa bahwa makin sering terjadi perubahan atribusi pada seseorang di waktu yang lampau, makin mudah orang tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Atribusi akan tidak mantap (stabil) jika orang yang bersangkutan kurang mendapat dukungan sosial dan informasi di waktu yang lalu. Hal tersebut akan mengakibatkan pandangan-pandangannya sering tidak

²² Robert A. Baron dan Bor Byrne, *Op. Cit.*, hlm.170

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, hlm.184

dibenarkan dan atau sering mendapatkan pengalaman yang menurunkan kepercayaan dirinya.

Tabel I.2
Rumusan Konsep Persepsi

Variabel	Dimensi	Defenisi konseptual
Persepsi Sosial		proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi
	Distingsi	Derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda
	Konsistensi	Derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap peristiwa yang sama pada waktu dan cara yang berbeda
	Konsensus	Derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap stimulus atau peristiwa tertentu
	Ketergantungan Informasi	Informasi yang diterima oleh orang yang sedang diobservasi
Dukungan Sosial	Pengaruh antara satu objek dengan yang lainnya.	

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Penjelasan tentang konsep di atas akan diadaptasikan kepada tema dari penelitian ini yaitu metode ternak yang digunakan terhadap persepsi sosial. Konsep dari Kelley mengenai kriteria atribusi eksternal akan menjadi bahan utama untuk merinci poin-poin metode ternak *demofarm* seperti berikut:

1. Metode ternak yang berdasarkan atas kriteria potensi wilayah dan ternak merupakan faktor eksternal dalam atribusi
2. Distingsi atau diferensiensi merupakan kegiatan peternak dalam menerapkan program *demofarm* karena peternak tersebut belum pernah melakukan kegiatan tersebut selain program *demofarm*.

3. Konsistensi merupakan keteraturan dan keseriusan peternak untuk menjalankan metode *demofarm* sehingga metode tersebut tetap dijalankan
4. Konsensus diartikan bahwa metode *demofarm* ini tidak hanya dijalankan oleh satu peternak saja, tetapi juga merambat ke peternak lainnya. Adanya dukungan sosial yaitu pemberian informasi antara peternak satu dengan yang lainnya menjadi sangat penting karena para peternak bisa membagi pengalaman dan harapannya mengenai program *demofarm* tersebut sehingga atribusinya akan semakin kuat.

Tabel 1.3
Basis konsep Metode Ternak *Demofarm*

Dimensi Metode Ternak	Dimensi Persepsi Sosial
Pontensi wilayah	Distingsi
Ternak	Konsistensi
	Konsensus
	Ketergantungan Informasi
	Dukungan sosial

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

3. Pemberdayaan Sosial

Konsep pemberdayaan sosial dipakai dalam melakukan analisis sosiologis yang lebih dalam lagi tentang studi penelitian ini yaitu pengaruh persepsi sosial terhadap penerapan metode ternak *demofarm*. Konsep pemberdayaan yang dipakai dalam menjelaskan fenomena di atas menggunakan pendapat dari Korten yang memahami *power* dari dimensi distributif dan generatif. Model pemberdayaan

sendiri telah banyak berkembang di negara berkembang yang juga merupakan sumbangan dari teori kritis yakni “mengenai landasan teoritik dan metodologi berbagai bentuk metode dan praktik penelitian partisipatori serta model pengembangan masyarakat alternative”.²⁴

Pengembangan kapasitas dan pemberian kewenangan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pemberdayaan. Sedangkan pengertian pemberdayaan sendiri menurut Korten yang membagi *power (empowerment)* tidak hanya memahami dalam dimensi distribusi tetapi juga generatif pemberdayaan dalam pembangunan dapat meningkatkan power dengan mengurangi power kelompok lain. “Kelompok bersifat powerless akan memperoleh tambahan power atau empowerment hanya dengan mengurangi power yang ada pada powerholders dalam masyarakat yang tidak berdaya dapat memperoleh kekuatan atau pemberdayaan dengan negara mengurangi power yang dimilikinya”.²⁵

Secara umum Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan merupakan “upaya untuk meningkatkan, memandirikan, keswadayaan dan keberdayaan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara utuh dan komprehensif guna meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari kesenjangan dan keterbelakangan,

²⁴ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press Bekerjasama Dengan Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2001, hlm.96

²⁵ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkan Muncul Anthitesisnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 88

menjadi upaya memampukan dan memandirikan masyarakat”²⁶. Kemandirian adalah “kemampuan mengakomodasi sifat-sifat baik manusia untuk ditampilkan di dalam sikap dan perilaku yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seorang individu”.²⁷ Individu yang memiliki kemandirian akan memiliki dan menunjukkan sifat dan sikap rajin, senang bekerja, sanggup bekerja keras, tekun, disiplin, berani berebut kesempatan, jujur, mampu bersaing dan mampu bekerjasama, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, tidak mudah putus asa dan berusaha mengenali kelemahan dan kekurangannya serta menolong dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Atau kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang dapat mengantarkan manusia untuk meraih sukses yang sebesar-besarnya dalam menjalani hidup dan kehidupan bersama dengan orang lain. Itulah sebabnya, “kemandirian merupakan suatu paradigma pembangunan sebagai antithesis dari paradigma ketergantungan”.²⁸

Program demofarm yang dibuat oleh PT. Frisian Flag Indonesia yang diharapkan dapat memberdayakan peternak menjadi lebih baik dalam hal keahlian mengelola ternak, manajemen usaha ternak dan naiknya kualitas dan kuantitas susu hasil pemerahan peternak. Penerapan program terhadap metode ternak tentunya membutuhkan pendekatan yang holistik antara *stakeholders* yang berkepentingan dalam pengembangan program tersebut seperti institusi lokal. dukungan dari berbagai

²⁶ Soetomo, *Ibid.*, hlm. 90

²⁷ Soetomo, *Ibid.*,

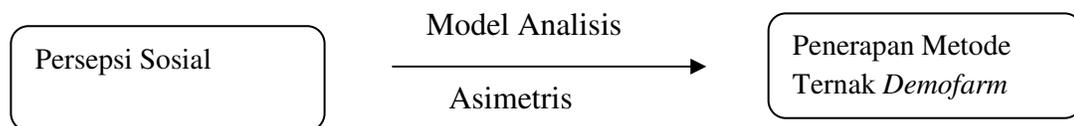
²⁸ Soediono M.P. Tjondronegoro, *Gejala Organisasi dan Pembangunan Berencana Dalam Masyarakat Jawa dalam Masalah-Masalah Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 611

elemen seperti pemerintah dibutuhkan dalam menciptakan iklim yang kondusif dalam pelaksanaan program tersebut.

G. Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

1. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini akan bersifat *asimetris*, dimana variabel independen akan mempengaruhi variabel dependennya dan proses mempengaruhi ini akan berjalan searah yaitu dari variabel independen ke variabel dependen. Serta bentuk hubungannya adalah *direct* atau langsung.. Pola hubungan asimetris (searah) menunjukkan bahwa suatu variabel akan mempengaruhi variabel lainnya namun tidak sebaliknya. Dimana variabel dependen Metode Ternak *demofarm* dapat mempengaruhi variabel independen persepsi sosial.



2. Hipotesis Penelitian

H0: Tidak Terdapat Pengaruh Persepsi Sosial Terhadap Penerapan Metode Ternak *Demofarm*

H1: Terdapat Pengaruh Persepsi Sosial Terhadap Penerapan Metode Ternak *Demofarm*

H. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi atau *universe* ialah “jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Untuk melihat jenisnya, populasi dapat dibedakan antara populasi sampling dan populasi sasaran”.²⁹ Misalnya pada penelitian ini, bila sampel yang diambil adalah rumah tangga sedangkan yang diteliti adalah anggota rumah tangga yang bekerja sebagai peternak, maka seluruh rumah tangga dalam wilayah penelitian disebut sebagai populasi sampling. Sedangkan seluruh petani dalam wilayah sasaran disebut populasi sasaran.

Untuk penelitian ini jumlah populasinya berjumlah 460 orang peternak sapi perah Pangalengan yang berada di tiga tempat penampungan kelompok (TPK) yang berbeda diantaranya: Los Cimaung 1, Los Cimaung 2 dan Cipanas Rancamanyar yang berada di Kelurahan Marga Mukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Sampel dari penelitian ini yaitu para peternak pada TPK Los Cimaung 1, 2 dan Cipanas Rancamanyar pada KPBS Pangalengan pada Kelurahan Marga Mukti, Kecamatan Pangalengan, Provinsi Jawa Barat. Dipilihnya Tiga TPK tersebut,

²⁹ Masri Singarimbun dan Sopian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1984, hlm.152

didasarkan pada kondisi lapangan dan jumlah Para peternak sapi perah yang merupakan bagian dari wilayah kerja KPBS Pangalengan.

Sedangkan untuk penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* yaitu “teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”.³⁰ Kemudian dari teknik pengambilan *probability sampling* tersebut dalam menentukan teknik pengambilan sampel yang akan dijadikan responden menggunakan *simple random sampling* atau sampel acak sederhana. Sampel acak sederhana ialah “sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap-tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel”.³¹ Teknik penarikan sampel yang digunakan menggunakan teknik penarikan *multi stage*. Hal ini karena penarikan sampel dilakukan secara bertahap. Pemilihan populasinya di klasifikasikan berdasarkan tempat penampungan kelompok (TPK) yang merupakan data yang telah didapatkan secara bertahap. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mencari data ke PT Frisian Flag Indonesia, wilayah pemasok bahan baku mana yang sedang mendapatkan program pemberdayaan peternak.
2. Mendapatkan tiga Tempat Pelayanan Kelompok Peternak yang dipilih Mencari data peternak mana saja yang sudah melakukan pengelolaan usaha ternak .

³⁰ Nanang Martono, Statistika Sosial: Teori dan Aplikasi Program SPSS, Yogyakarta: Gava Media, 2010, hlm. 16

³¹Masri Singarimbun dan Sopian Effendi, *Op. Cit.*, hlm.156

3. Memilih kelurahan pada tiap-tiap cakupan wilayah kerja KPBS Pangelangan. Proses pemilihan kelurahan dilihat dari banyaknya jumlah peternak yang telah mengetahui dan melaksanakan program .
4. Memilih peternak yang dituju berdasarkan data yang didapatkan dari KPBS pangalengan.

Berdasarkan tabel I.4 menunjukkan jumlah populasi dari seluruh peternak yang berada di tiga Tempat Kelompok Peternak (TPK) kelurahan Marga Mukti. Dari data yang didapatkan Koperasi Bandung Selatan bahwa daerah tersebut memiliki lebih banyak peternak yang aktif dalam demofarm dibandingkan dengan Tempat Kelompok Peternak (TPK) lainnya. Tetapi data tersebut tidak secara spesifik menunjukkan peternak mana yang telah menerapkan metode *demofarm*. Jadi dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengambil responden peternak tanpa membedakan peternak yang telah menerapkan metode *demofarm* atau yang belum menerapkan metode ternak *demofarm*. Dari data tersebut juga dapat diambil jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan rumus yang telah ditentukan.

Penggunaan rumus di atas digunakan dalam penarikan sampel yang akan menjadi responden dalam studi penelitian ini. Untuk menentukan jumlah sampel yang kita inginkan pemakaian presisi atau (d) penting diperhitungkan dengan tidak melebihi batas pengukuran yaitu tidak lebih besar dari 30%. Dalam penarikan responden seperti yang telah dijelaskan di atas dilakukan secara acak dengan tidak memperhitungkan peternak mana yang sudah atau belum menerapkan metode

demofarm dalam pengelolaan ternaknya. Sehingga peneliti dalam hal ini menyamaratakan semua sampel yang akan menjadi responden sebagai peternak sapi perah yang berada di tiga tempat penampungan kelompok (TPK) Los Cimaung 1, Los Cimaung 2 dan Rancamanya

Tabel I.4
Data Populasi
Tempat Penampungan Kelompok Kelurahan Marga Mukti

Nama TPK	Nama / Jumlah Kelompok (Orang)				Total (orang/peternak)	
	1A	1B	1C	1D		
Los Cimaung 1	20	18	24	25	167	
	16	15	23	26		
	19	12	19	17		150
	23	20	18	22		
15	18	21	23	143		
24	10	15	17			

Sumber: Data Internal KPBS, 2011

N

$$n = \frac{N}{(N \times (d)^2) + 1}$$

Los Cimaung 1:

$$n = \frac{167}{(167 \times (21\%)^2) + 1}$$

$$n = 20$$

Los Cimaung 2:

$$n = \frac{150}{(150 \times (28\%)^2) + 1}$$

$$n = 12$$

Rancamanya:

$$n = \frac{143}{(143 \times (22\%)^2) + 1}$$

$$n = 18$$

Keterangan: n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

d = presisi yang diharapkan peneliti (> 30%)

2 Variabel dan Instrumen Penelitian

a. Variabel Dependen: Penerapan Metode Ternak *Demofarm*

Konsep	Dimensi	Indikator	Kategori	Skala
Penerapan Metode Ternak <i>Demofarm</i>	Keahlian peternak	<ul style="list-style-type: none"> - Peran penyuluh - Kesesuaian jumlah penyuluh dan peternak - Peran dokter - Kesesuaian jumlah dokter dan peternak - Peran mantri 	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat Menerapkan - Kadang Menerapkan - Kurang Menerapkan 	Ordinal
	Potensi pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan hasil ternak berupa susu - Meningkatkan pengelolaan ternak 	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat Menerapkan - Kadang Menerapkan - Kurang Menerapkan 	Ordinal
	Kebersihan ternak	<ul style="list-style-type: none"> - Memandikan sapi - Membersihkan bagian puting ambing* - Satu lap hanya untuk satu sapi - kotoran sapi tidak menempel di tubuh bagian belakang sapi 	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat Menerapkan - Kadang Menerapkan - Kurang Menerapkan 	Ordinal
	Kesehatan ternak	<ul style="list-style-type: none"> - Celup puting dengan disinfektan - Menjaga kandang agar selalu dalam keadaan kering 	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat Menerapkan - Kadang Menerapkan - Kurang Menerapkan 	Ordinal
	Penanganan penyakit sapi	<ul style="list-style-type: none"> - Teratur memberikan vitamin pada sapi - Konsultasi kesehatan dan penyakit dengan dokter dan penyuluh 	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat Menerapkan - Kadang Menerapkan - Kurang Menerapkan 	Ordinal

Keterangan: * Bagian tubuh sapi yang berfungsi untuk mengeluarkan susu perahan.

b. Variabel Independen: Persepsi Sosial

Konsep	Dimensi	Indikator	Kategori	Skala
Persepsi sosial	Distingsi	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan hanya Metode <i>demofarm</i> dalam pengelolaan ternaknya - Tidak menerapkan atau menambah cara lain dalam pengelolaan ternak 	Tinggi Sedang Rendah	Ordinal
	Konsistensi dalam waktu dan cara	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan <i>demofarm</i> secara berkala - Menerapkan metode <i>demofarm</i> dimanapun peternak berada 	Tinggi Sedang Rendah	Ordinal
	Konsensus	<ul style="list-style-type: none"> - Metode <i>demofarm</i> dijalankan oleh banyak peternak - <i>Demofarm</i> program bagi seluruh masyarakat peternak pangalengan 	Tinggi Sedang Rendah	Ordinal
	Ketergantungan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan <i>demofarm</i> sudah banyak diketahui oleh peternak - Pengetahuan <i>demofarm</i> disebarluaskan oleh peternak yang telah menerapkan metode <i>demofarm</i> 	Tinggi Sedang Rendah	Ordinal
	Dukungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Peternak <i>demofarm</i> membagi pengalaman beternak <i>demofarm</i> kepada peternak lainnya - Peternak <i>demofarm</i> memberikan harapan bagi pengelolaan ternak kepada peternak lainnya 	Tinggi Sedang Rendah	Ordinal

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan teknik survey sehingga dapat ditentukan sampel yang akan digunakan yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian lalu menentukan jumlah responden dan mengumpulkan data empiris melalui kuesioner. Selain itu juga peneliti menggunakan metode wawancara mendalam kepada beberapa responden, observasi dan studi kepustakaan. Wawancara mendalam diperlukan dalam penelitian untuk melengkapi dan memperkuat hasil olahan statistik yang telah didapatkan dari hasil penelitian

Adapun peneliti dalam menghitung data statistik menggunakan metode tabel silang uji statistik dan *Somer's D Test*. *Somer's D Test* merupakan uji hubungan asimetris yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel pada penelitian dengan skala ordinal. Penggunaan *Somer's D Test* juga digunakan bagi penelitian dengan distribusi yang tidak normal. Dari perhitungan *Skewenes* yaitu pengukuran derajat dan arah simetris distribusi diketahui bahwa nilai untuk variabel persepsi sosial adalah 0.00 (arah grafik miring ke kanan/ normal) sedangkan untuk penerapan metode ternak *demofarm* adalah 0.70 (arah grafik miring ke kiri/ tidak normal). Jadi dalam hal ini arah panah yang digunakan adalah dari penerapan metode *demofarm* dengan arah grafik miring ke kiri (tidak normal).

Kedua rumus yang digunakan di atas berfungsi sebagai alat uji statistik untuk menguji hubungan antar dua variabel, sehingga didapatkan hasil analisis yang akurat dalam penelitian. Berikut adalah tabel nilai korelasi beserta makna nilai tersebut:

Tabel 1.5
Data Makna Nilai Korelasi Somer's D Test³²

Nilai	Makna
0,00 – 0,19	Sangat lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan software (perangkat lunak) PSPPP. Dengan menggunakan software ini penulis berharap akan mendapatkan kemudahan dalam pengolahan data dan memperoleh hasil atau *output* statistik yang akurat. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bagaimana hubungan antara variabel independen, yaitu Persepsi Sosial (X), dengan lima Indikator distingsi, konsistensi, konsensus, ketergantungan informasi dan dukungan sosial dengan variabel dependen, penerapan metode ternak *demofarm* (Y), dengan dua indikator, yaitu potensi wilayah dan ternak sapi perah yang dimiliki peternak. Untuk variabel penerapan metode ternak *Demofarm* akan dibagi menjadi lima dimensi pula, yaitu: dimensi tenaga ahli, potensi pengembangan, kebersihan, kesehatan, dan penanganan penyakit terhadap sapi.

³² Nanang Martono, *Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS*, Yogyakarta: Gava Media, 2010, hlm. 233

4. Keterbatasan Penelitian

Sub bab ini menjelaskan keterbatasan atau kelemahan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan penelitian ini dikemukakan bukan semata-mata untuk mencari pembelaan, namun agar pembaca lebih dalam lagi memahami dan mendapatkan konteks dalam studi ini sehingga mendapatkan pemahaman yang kontekstual. Beberapa kelemahan penelitian dalam studi ini ditemukan oleh peneliti yang sebagian besar merupakan kendala pada saat dilapangan.

Penelitian ini berlangsung di wilayah yang masih awam bagi peneliti sehingga dalam melakukan analisis yang lebih dalam dan pendekatan terhadap responden kurang mendapatkan keterikatan dengan masyarakat sekitar yang menjadi responden. Umumnya responden juga masih malu untuk mengungkapkan fakta yang sebenarnya walaupun ada beberapa responden yang sudah terbuka. Waktu penelitian juga menjadi kendala bagi peneliti karena terkendala jarak dan tempat tinggal sehingga waktu yang hanya beberapa minggu tersebut kurang cukup untuk mendapatkan kesan dan pengenalan lebih dalam lagi terhadap responden yang menjadi objek studi.

Pada awal studi ini menjelaskan program yang dapat membantu peternak sapi perah dalam memberdayakan mereka dalam hal peningkatan keahlian dan bentuk kandang sehingga bisa tercapai kuantitas dan kualitas “susu” yang maksimal. Namun, dari hasil penelitian ternyata peneliti tidak bisa menggambarkan pengaruh yang cukup kuat antara kedua variabel sehingga program yang dibuat tersebut kurang mendapatkan apresiasi dari peternak yang menjadi objek program tersebut. Proses pemberdayaan yang diharapkan bisa terjadi pun belum terlihat secara signifikan.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang terdiri bab 1 sampai dengan bab terakhir yaitu kesimpulan. Berikut adalah ringkasan sistematika penulisan laporan penelitian. Dalam pendahuluan akan dijelaskan latar belakang dari penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian. Untuk bab I ini juga akan dijelaskan kerangka konsep yang digunakan untuk menganalisis serta metode, sistematika serta pengukuran yang digunakan dalam penelitian.

Bab II berisi identifikasi responden yaitu peternak wilayah Pangalengan, profil Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan, dan profil PT Frisian Fag Indonesia. Dalam bab ini akan di bahas mengenai gambaran dari program *demofarm* secara keseluruhan dari latar belakang sampai dengan tujuan dan teknis dari program tersebut. keterlibatan dari peternak, KPBS juga dijelaskan secara singkat dalam bab ini.

Sedangkan bab III akan menjelaskan mengenai hasil dari variabel yang telah di uji serta keterkaitan antar variabel. Dalam bab III merupakan hasil analisis statistik dari data penelitian yang telah dilakukan. Wawancara mendalam ditambahkan dalam bab ini yang berfungsi untuk memperkuat data statistik yang telah dilakukan. Pengaruh antara variabel dependen yaitu penerapan metode ternak *Demofarm* dan independen persepsi sosial akan terlihat lebih jelas dengan disertai wawancara mendalam yang telah dilakukan.

Dalam bab 4 ini merupakan analisis teori yang digunakan terhadap masalah yang diteliti yaitu persepsi sosial dan penerapan metode ternak *demofarm* oleh peternak. Kesimpulan akan disajikan dalam bab lima. Inti dari hasil akhir dalam penelitian ini akan dipaparkan secara lebih singkat. Tidak lupa juga saran atas hasil penelitian bagi lembaga-lembaga yang berhubungan dipaparkan dalam bab ini.

BAB II

Profil Program dan Peternak Demofarm

A. Pengantar

Bab ini menyajikan pembahasan profil program dan peternak *demofarm* menjadi empat bagian. Pada bagian pertama, peneliti menjelaskan mengenai gambaran umum dari program *demofarm* yang dibuat oleh PT Frisian Flag Indonesia. Topik utama dalam bagian ini akan menceritakan mengenai sejarah dari dibentuknya *demofarm* dan bentuk kegiatan yang telah dilakukan. Bagian kedua, peneliti menguraikan mengenai aplikasi *demofarm* oleh petani peternak. Inti yang diuraikan dalam bagian ini mengenai bagaimana keterkaitan *demofarm* terhadap kegiatan beternak di wilayah Pangalengan. Untuk bagian ketiga peneliti menguraikan mengenai KPBS dan *diary development program*, dan bagian ini menjelaskan peran koperasi KPBS sebagai lembaga yang mewadahi peternak dengan PT Frisian Flag yang membuat program untuk peternak. Sedangkan pada bagian terakhir (keempat) peneliti akan menguraikan mengenai profil petani peternak *demofarm*.

B. Gambaran Umum Program *Demofarm*

Demofarm merupakan suatu program yang dibuat oleh PT Frisian Flag Indonesia yang dikhususkan untuk para peternak yang ada di wilayah Pangalengan. Program ini merupakan bagian dari program *Dairy Development Program* yang telah

dibentuk PT. Frisian Flag untuk para peternak susu sapi perah sebagai pemasok bahan baku produksi diseluruh pulau jawa. *Demofarm* sendiri adalah model kandang percontohan yang dirancang khusus bagi kandang sapi di wilayah Pangalengan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pihak KPBS, konsultan peternakan sapi perah dari Belanda serta divisi *dairy development* Frisian Flag Indonesia.³³

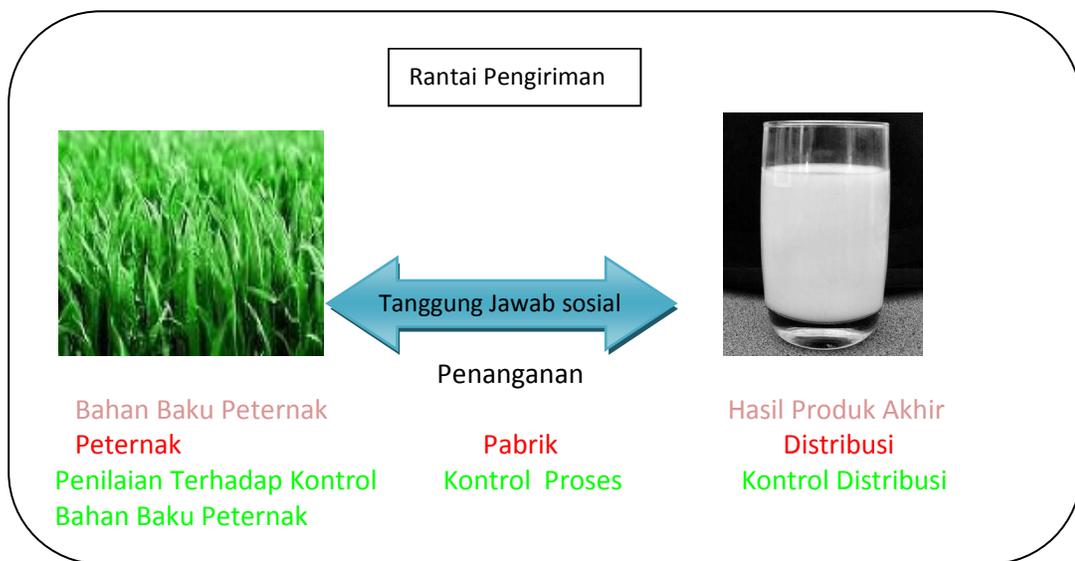
Kebijakan kendali mutu Frisian Flag Indonesia yaitu *from grass to glass* (dari rumput sampai ke gelas) menjadi pijakan bahwa susu segar tidak diciptakan mesin melainkan dari kesehatan sapi, cara membersihkan kandang, penanganan susu hingga pemberian pakan yang dilakukan oleh peternak. Hal tersebutlah yang membuat FFI harus memiliki program yang dikhususkan untuk peternak pemasok bahan baku. *Dairy Development Program* yang telah dibuat oleh Frisian Flag Indonesia sejak tahun 1996 tidak hanya merupakan program pengendalian mutu Frisian Flag Indonesia untuk menghasilkan susu yang berkualitas tetapi juga menjadi sarana bagi Frisian Flag Indonesia untuk berperan aktif dalam melatih dan membantu para peternak untuk mendapatkan susu segar yang sesuai dengan kualitas Frisian Flag Indonesia.

Bagan II.1 merupakan proses rangkaian atau siklus dari rumput makanan yang menjadi sumber makanan sapi yang berkualitas hingga proses perubahan menjadi sumber protein serta karbohidrat yang berguna bagi manusia yaitu susu yang

³³ PT. Frisian Flag Indonesia, *Buku Pedoman Dairy Development Program*, Jakarta: PT Frisian Flag Indonesia, 2009, hlm. 8

berkualitas. Susu tersebut diperoleh sesuai dengan penilaian atau hasil kontrol bahan baku peternak yang baik hingga proses pengolahan pabrik dari susu yang dihasilkan sampai dengan distribusi penyampaian kepada masyarakat dengan menghasilkan kualitas kontrol susu yang baik sesuai kebutuhan tubuh masyarakat.

Bagan II.1
Kendali Mutu FFI “Dari Rumput Sampai Ke Gelas”



Sumber: Data Internal PT. Frisian Flag Indonesia, 2010

Dairy Development Program menjadi sarana bagi pelatihan para peternak sapi supaya mendapatkan hasil susu segar yang memenuhi standar Frisian Flag Indonesia yang dimulai dari penyediaan pelatihan dan pengawasan terhadap pakan hijau berkualitas, kandang berstandar internasional, serta penanganan sapi perah. Program ini telah dibuat sebelumnya di peternakan Boyolali dan Lembang yang dimulai pada tahun 1996 dengan bentuk program yang berbeda. Pada peternakan di Pangalengan program ini akan dijalankan selama dua tahun yang dimulai pada tahun 2009. Seperti

yang dikutip oleh *Corporate Communication Manager* PT Frisian Flag Indonesia

Anton Susanto dalam harian kontan mengatakan:

“Untuk meningkatkan produktifitas susu sapi dari mitranya, sejak tahun 2009 lalu Frisian Flag dengan bantuan dari pemerintah Belanda menggelontorkan dana bantuan sebesar Rp 4,49 miliar kepada sekitar 4.500 peternak sapi yang tergabung dalam KPBS di Pangalengan. "Dana ini digunakan untuk peningkatan fasilitas, peralatan dan pelatihan untuk para peternak," ujar Anton”.³⁴

Bentuk bantuan *dairy development program* yang diberikan Frisian Flag Indonesia kepada peternak meliputi peningkatan fasilitas, peralatan, pelatihan teknis dari Belanda khususnya dalam hal kelurahanin dan konstruksi kandang ternak, pelatihan nutrisi hewan ternak, kesehatan hewan ternak, proses pemerahan dan penanganan susu, pengembangbiakan reproduksi, pembibitan anak sapi, analisis susu dan proses pengolahan limbah ternak. Berikut beberapa program *Dairy Development Program* yang telah dilaksanakan di Pangalengan :

- Pemasangan peralatan pengujian susu, Somascope untuk menganalisa kadar *somatic cell*
- Pembentukan tim penyuluh yang kompeten
- Pembangunan *demofarm* sebagai model pengelolaan kandang yang ideal.

Program-program tersebut merupakan satu kesatuan teknis *dairy development program*. Peralatan penguji susu, penyuluh dan *demofarm* sendiri akan berhasil bila semua program tersebut berjalan dengan baik oleh para peternak. Jadi antara

³⁴ <http://www.frisianflag.com/id/ruang-media/liputan-media/program-pengembangan-susu-segar-di-pangalengan>, diunduh tanggal 15 Oktober 2011 pukul 07.00

demofarm dan bentuk bantuan lainnya merupakan satu kesatuan dan saling mendukung satu sama lainnya dalam upaya meningkatkan cara pengelolaan peternak.

Adapun tujuan dari dibentuknya program *demofarm* ini pada awalnya ingin mencoba untuk memperbaiki pengelolaan kandang peternak Pangalengan dengan memelihara kebersihan agar bisa dihasilkan susu yang bersih dan kualitas susu yang lebih baik serta mempermudah peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Berikut beberapa tujuan dan latar belakang dari dibentuknya program *demofarm* (Model kandang) :

1. Kondisi kandang yang seharusnya mampu memenuhi dalam menghasilkan susu yang bersih dengan menyediakan kebutuhan yang lebih nyaman bagi sapi dan meningkatkan efisiensi kerja peternak.
2. Pengetahuan gizi ternak harus menjadi dasar keperluan gizi yang benar untuk sapi dalam menghasilkan keturunan yang berpotensi dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk pemberian pakan dan konsentrat.
3. Pengelolaan praktis bagi peternak, seperti teknik pemerahan susu, sistem pemberian pakan, kesehatan dan reproduksi yang mampu menciptakan kualitas dan hasil susu yang maksimal.³⁵

Sedangkan pokok pengajaran yang termasuk dalam pelatihan program *demofarm* ini meliputi :

³⁵ The Friesian Leewarden, *Technical and Financial Proposal Improving Milk Quality and Increasing Milk Quantity in Pangalengan*, The Netherlands, 2008, hlm.1

1. Pengetahuan gizi bagi ternak. Seperti ; kesehatan dan pengetahuan gizi, bahan kering makanan, kualitas air, pakan dan kualitas bahan,
2. Kandang. Seperti jenis kandang, syarat dari kandang yang baik, ventilasi dan iklim, sistem pemerahan susu (kebersihan saat melakukan pemerahan, baik alat yang penampung susu maupun media yang digunakan dalam pemerahan susu), kelurahanin model kandang.
3. Kesehatan ternak. Seperti penilaian kesehatan penyakit mastitis, pemeliharaan kuku untuk mencegah penyakit, pemerahan dan perawatan terhadap susu. Seperti ; teknik pemerah dengan tangan, teknik pemerah dengan mesin (tidak lakukan), persiapan terhadap sapi, kualitas susu dan penanganan sapi setelah melakukan pemerahan. Kebersihan sangat diutamakan dalam pengajaran yang diberikan. Karena dengan kandang atau media yang bersih maka kualitas susu akan baik dan terhindar dari bakteri yang akan menurunkan kualitas susu.³⁶

C. Aplikasi *Demofarm* Oleh Peternak

Kandang dalam usaha ternak khususnya sapi perah merupakan hal utama yang diperlukan dalam peternakan baik berbentuk peternakan rakyat ataupun perusahaan peternakan. Sapi yang mempunyai sifat sensitif terhadap kondisi lingkungan sekitar khususnya kandang. Maka dari itu perlu diperhatikan adalah bangunan kandang dan kondisi kebersihan disekitar kandang.

³⁶ The Friesian Leewarden , *Ibid.*, hlm.10

Pengetahuan cara membangun kandang dan mengelola sapi yang didapatkan secara turun temurun membuat bangunan kandang yang ada saat ini tidak mendukung dalam pengelolaan ternak sehingga peternakan tidak mengalami peningkatan dalam hal produktifitas kerja ataupun susu yang dihasilkan. Hal ini juga tidak jauh terjadi di peternakan wilayah Pangalengan kandang yang ada masih merupakan tipe bangunan kandang tradisional dengan pengelolaan yang tidak bersih. Padahal susu merupakan bahan yang mudah terkontaminasi bakteri. Penanganan yang tidak memperhatikan perilaku kesehatan dari peternak akan menyebabkan hasil susu pemerahan menjadi buruk dan harga jualnya pun akan rendah pula.

Kandang percontohan *demofarm* yang merupakan bentuk bantuan dari Frisian Flag Indonesia menjadi salah satu alternatif dalam perbaikan pengelolaan peternakan khususnya bentuk bangunan kandang. Para peternak sapi perah yang ada di Pangalengan umumnya kurang memperhatikan dalam pembangunan kandang. Umumnya mereka berasumsi bahwa kandang hanya digunakan agar sapi tidak kehujanan atau kepanasan saja tanpa memperhatikan faktor kondisi ternak sapi yang berada di kandang.

Pembangunan kandang yang baik haruslah memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Pertama, konstruksi harus kuat sehingga kandang kokoh sehingga akan kuat terhadap terpaan angin atau badai sehingga sapi merasa nyaman berada di kandang. Kedua, drainase dan saluran pembuangan limbah baik dan mudah untuk dibersihkan. Hal ini penting untuk dipenuhi karena kotoran yang dikeluarkan sapi jangan sampai tercecer di lantai tempat sapi berada yang akhirnya akan mengotori

sapi dan mendatangkan bakteri yang akan merusak kualitas susu. Persyaratan kandang yang baik berdasarkan peraturan Menteri Pertanian diantaranya harus memiliki konstruksi kuat, Drainase dan saluran pembuangan limbah baik serta mudah dibersihkan. Beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pembangunan kandang berdasarkan pedoman *demofarm* dan Peraturan Menteri Pertanian.

Tabel II.1
Persyaratan Kandang yang Baik

Kandang <i>demofarm</i>	Peraturan Menteri Pertanian
Kandang yang nyaman dan sehat bagi ternak	Konstruksi harus kuat
Kondisi yang higienis untuk mendorong kualitas susu yang optimal	Terbuat dari bahan yang ekonomis, mudah diperoleh
Efisiensi tenaga kerja serta kandang yang dirancang agar memudahkan kegiatan didalamnya	Drainase dan saluran pembuangan limbah baik serta mudah dibersihkan
Rancangan kandang yang disesuaikan dengan kondisi setempat	Lantai dengan kemiringan 5% tidak licin, tidak kasar, mudah kering dan tahan injak
Perluasan kandang dengan biaya seminim mungkin	Luas kandang memenuhi persyaratan daya tampung ³⁷
Lebar kandang panjang 160 m X lebar 120 m serta tinggi atap minimal 2,5 m	

Diolah dari PT. Frisian Flag Indonesia dan Kementerian Pertanian, 2011

Terdapat 4 tipe kandang atau model kandang *Demofarm* yang telah dibangun dari *Dairy Development Program* PT Frisian Flag Indonesia. Model kandang tersebut dibangun di beberapa peternak yang tersebar di seluruh wilayah kerja Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS). Dalam pembangunan kandang peternak juga

³⁷ <http://www.ditjennak.go.id/>, Peraturan Menteri Pertanian tentang pedoman pembibitan sapi perah yang baik (Good Breeding Practice), Bab II Sarana dan Prasarana sub di persyaratan teknis kandang hlm.11

diwajibkan untuk membayar uang iuran sebesar dua puluh juta rupiah/kandang. Tipe kandang tersebut adalah model kandang *Free Stall*, *Strap System*, *Caro System*, dan *Head Rail System*.

Gambar II.1
Kandang Demofarm Model *Free Stall/Free Range*



Sumber: Dokumen Pribadi, 2011

Gambar di atas adalah bentuk kandang model *Free Stall* atau *Free Range*. Pada model ini, kandang memiliki luas yang lebih besar dari tipe kandang yang lainnya. Sapi bebas berkeliaran di dalam kandang karena terdapat area khusus untuk sapi berbaring yang dirancang agar selalu bersih dan kering. Area tempat pakan dan berbaring ternak dipisahkan yang akan memudahkan dalam membersihkan sehingga waktu dan air yang digunakan akan lebih efisien, peternak juga akan memiliki waktu yang lebih leluasa.

Salah satu peternak yang telah menerapkan model ini di kandangnya adalah Pak Agus yang kandangnya telah dirubah menjadi kandang *demofarm* model *free range/Free stall*. Pak Agus mengaku sejak kandangnya di ubah menjadi kandang *demofarm* tenaga pengelolaan menurun sekitar 30 %. Dulu dengan kandang yang

lama dia harus bangun jam 1 dini hari untuk membersihkan kandang dan memandikan sapi sebelum di perah. Kini pak Agus cukup bangun jam 3 pagi untuk membersihkan kandang karena kandangnya selalu dalam keadaan bersih dan kering, begitupun ternak sapinya hanya perlu di lap ambingnya saja sebelum melakukan aktivitas pemerahan.

Kandang model *Free Range* ini dibangun dengan syarat yang memenuhi standar internasional. Ukuran kandang yang sesuai yaitu lebar 120 meter dan panjang 160 meter, atap yang tinggi sehingga sirkulasi udara lancar dan matahari bisa bebas masuk menerangi kandang, lantai memiliki ketebalan pondasi memadai yang mampu menopang berat badan ternak, tidak licin dan yang paling penting lantai memiliki derajat kemiringan tertentu agar kotoran dan air yang mengalir mudah membawa kotoran ke saluran pembuangan.

Gambar II.2
Kandang *Demofarm* Model *Caro System* dan *Strap System*



Sumber: Dokumen Pribadi, 2011



Kedua gambar di atas adalah bentuk kandang *demofarm* yang berbeda. Pada gambar pertama adalah bentuk model kandang *Caro System* dan gambar kedua adalah

bentuk model kandang *Strap Sytem*. Kandang tipe *Caro System* merupakan bentuk kandang *demofarm* yang dibuat dengan memanfaatkan lahan yang tersedia atau luas kandang sebelumnya. Tempat pakan dan makan ternak disatukan tetapi hal ini tidak mengurangi dengan prasyarat ukuran standar seperti tipe kandang sebelumnya. Tebal lantai pun disesuaikan sehingga mampu menopang berat beban sapi dan tidak licin. Dimensi kemiringan dibuat dengan ukuran tertentu sehingga kotoran dan air dapat dialirkan dengan mudah kesaluran pembuangan kotoran. Hal ini dilakukan agar sapi tidak mudah kotor karena jika tidak dibuat sesuai dengan ukuran standar dan derajat kemiringan yang sesuai pada saat sapi duduk kotoran akan menempel pada badan sapi karena kotoran ternak tersebut tidak jatuh ke tempat yang seharusnya atau saluran pembuangan kotoran.

Perbedaan antara tipe kandang *Caro System* dengan tipe kandang *demofarm* lainnya hanyalah terdapat pada model kandangnya saja. Pada tipe *Caro System* area kandang sapi dibuat dengan struktur besi melengkung yang di pasangkan pada bagian leher ternak. Hal ini dilakukan agar ternak bisa tetap tinggal di kandangnya sehingga bisa meminimalisasi kotoran-kotoran yang menempel pada ternak. Tempat penampungan air minum untuk ternak dibuat dengan ukuran yang tidak terlalu besar yang tidak lebih besar dari bagian kepala ternak dan di tempatkan lebih tinggi dari lantai. Tempat air minum ini menempel pada tiang besi kandang dan diletakkan di samping bagian depan ternak. Fungsinya adalah agar ternak bisa bebas untuk minum karena penampungan air minum ini difungsikan secara otomatis dengan memakai sensor sentuh dan air akan keluar sesuai kebutuhan ternak dan tidak meluber ke

bawah. Faktor kebersihan, efisiensi dalam mengurus ternak dan kandang merupakan hal utama yang utamakan sebelum pembangunan kandang *demofarm* sehingga peternak bisa mengurus kandang dan ternak lebih mudah dengan produktifitas susu yang dihasilkan lebih meningkat baik dalam hal kualitas ataupun kuantitas.

Gambar kedua merupakan bentuk model kandang *Strap System* atau *String Strap*. Tipe kandang *Strap System* di bentuk dengan memasang tiang atau palang-palang besi dengan tinggi sekitar 2 meter pada setiap ternak. Bagian leher ternak di ikatkan dengan tali yang dibuat khusus agar ternak bisa leluasa bergerak dan tidak menyakiti ternak atau membuat lecet bagian leher pada ternak. Fungsi tali dibuat supaya ternak tidak keluar dari area kandangnya tetapi tetap bebas untuk bergerak baik untuk makan, minum ataupun berbaring. Tipe *Strap System* mampu meminimalisasi luas lahan yang tersedia karena ternak ditempatkan hanya pada satu area untuk makan, berbaring dan membuang kotoran sama seperti tipe kandang *Caro System* dan *Head Rail System*.

Model kandang *demofarm* ke empat yang telah di bangun sebagai kandang percontohan adalah model kandang *Head Rail System*. Seperti namanya struktur bentuk area kandang model ini berupa tiang yang tidak terlalu tinggi yang berfungsi untuk mengikatkan bagian leher sapi dengan tali yang dirancang khusus. Pada bentuk model kandang ini juga terdapat sekat berupa tiang besi antara ternak yang satu dengan yang lainnya. Luas, panjang, tinggi atap dan ketebalan lantai sama dengan bentuk kandang lainnya yang masih bisa memungkinkan sapi nyaman untuk berdiri, duduk dan makan.

Gambar II.3
Kandang Demofarm Model Head Rail System



Sumber: Dokumen Pribadi, 2011

Tipe kandang *Strap System* atau *String Strap* merupakan tipe kandang yang banyak di contoh oleh para peternak. Hal ini dikarenakan tipe kandang ini bentuknya mudah di tiru dan bisa di buat dengan menggunakan bahan yang ada seperti bambu ataupun dengan memanfaatkan kayu-kayu dari kandang lama. Seperti yang telah dilakukan Bapak Aun Gunawan salah satu peternak yang telah meniru kandang tipe *Strap Sytem*, menurut beliau kandang barunya tersebut hanya dibuat dari bambu ukuran besar yang digunakan sebagai kontruksi. Bambu tersebut cukup diikatkan dengan ijuk ke struktur kayu kandang.

*Abi mah A' nurutan kandang anu siga pak Amo (String Strap) sabab kandang na gampang di contoh, tiasa disamikeun luasna jeung kandang anu kapungkur, jeung deuih anu pentingmah sapi jadi betah sabab kandang bararesih wae jeung abi anu ngurusna ge teu cape-cape teuing siga kandang anu kapungkur.*³⁸

(Saya mencontoh kandang seperti Pak Amo (*String Strap*) karena kandangnya mudah di contoh dan dapat disamakan dengan luas kandang saya yang dulu. dengan kandang seperti

³⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Aun Gunawan, 10 Juli 2011

itu sapi menjadi nyaman karena bersih dan juga gampang dalam pemeliharaan tidak seperti kandang yang dulu)

Gambar II.4
Model Kandang *Strap System* Bambu



Sumber: Data Internal PT. FFI, 2011

Bentuk kandang bambu milik Bapak Aun menjadi salah satu bukti bahwa dengan mencontoh model kandang *demofarm* tidak diperlukan biaya yang besar. Hanya diperlukan kemauan dari peternak agar pengelolaan sapi menjadi lebih efektif dan efisien. Harga jual susu pun tinggi karena susu diperlakukan dengan baik dengan memperhatikan aspek kesehatan dari peternak dan kebersihan kandang itu sendiri.

D. Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) dan *Diary Development Program* PT Frisian Flag Indonesia

Koperasi Peternak Bandung Selatan atau KPBS pangalengan merupakan lembaga yang mewadahi para peternak yang berada di tiga kecamatan yaitu kecamatan Pangalengan, Kertasari dan Pacet. Dari setiap kecamatan tersebut dibentuk

Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) yang merupakan tempat penampungan susu para peternak yang akan disetorkan ke KPBS. Setiap TPK akan dibentuk kelompok-kelompok peternak yang akan memudahkan dalam pengujian kualitas susu yang telah dihasilkan dan harga yang akan ditetapkan.

Saat ini KPBS Pangalengan memiliki 5500 anggota aktif dengan 20.000 ekor sapi yang memproduksi hingga 125 ton susu segar setiap harinya. Lima ribu lima ratus anggota tersebut tersebar di 3 kecamatan yaitu kecamatan Pangalengan, kecamatan Kertasari dan kecamatan Pacet. Dari ketiga kecamatan tersebut daerah kerja KPBS terbagi ke dalam 21 kelurahan, 32 tempat pelayanan koperasi (TPK) dan kelompok peternak seperti yang terlihat di Tabel II.2.

Kerjasama dengan pihak luar yaitu Industri Pengolahan Susu dilakukan oleh KPBS untuk membuka peluang kepada anggotanya agar bisa mengaktualisasikan diri dalam bidang ekonomi secara optimal. Hubungan kerjasama yang dijalankan selain sebagai lembaga perantara dalam pendistribusian hasil bahan baku susu yang dihasilkan para peternak, KPBS berusaha pula menjalin kerjasama dengan Industri Pengolahan Susu (IPS) dalam bentuk hubungan yang lain yaitu dengan pembinaan peternak.

Tabel II.2
Data Nama dan Jumlah Tempat Pelayanan Koperasi KPBS

Nama Kecamatan	Nama Tempat Pelayanan Koperasi (TPK)					
	No	TPK	Jml Kelompok	No	TPK	Jumlah Kelompok
Kecamatan Pangalengan	1	Lebak Saat	6	12	Pangkalan	3

	2	Bojong Waru	4	13	Cipanas II	8
	3	Pangalengan	3	14	Cisangkuy	4
	4	Kebon Jambu	3	15	Citere	7
	5	Pulosari	7	16	Los Cimaung I	6
	6	Warnasari	9	17	Babakan Kiara	5
	7	Cipangisikan	4	18	Pintu 1	4
	8	Wates	9	19	Pintu 2	4
	9	Sukamenak	8	20	Gunung Cupu	10
	10	Ciawi	3	21	Cisabuk	6
	11	Wanasuka	6	22	Cipadahurip	7
Kecamatan Kertasari	1	Kertasari	8			
	2	Citawa	6			
	3	Lodaya	9			
Kecamatan Pacet	1	Goha	6	5	Cihawuk/cirawa	5
	2	Pajaten	7	6	Cibeureum	9
	3	Lembang Sari	4	7	Skpr/Dangdang	3
	4	Cikembang	8			
Total Jumlah TPK	32			191 kelompok		

Sumber: Data Profil KPBS Pangalengan, 2010

Industri Pengolahan Susu yang telah menjalin kerjasama dengan Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan yaitu PT Indomilk, PT Ultra Jaya dan PT Frisian Flag Indonesia. Kerjasama dengan PT Ultra Jaya telah dilakukan sejak lama. Hal itu dibuktikan dengan pembangunan *Area Milk Treatment* yang telah dibangun sejak tahun 1979. Beberapa manfaat yang dirasakan oleh peternak sapi perah dari dibangunnya instalasi *Milk Treatment* yaitu:

- Sejumlah susu dari anggota dapat diserap setiap hari walaupun IPS tidak menerima susu pada hari raya / libur.
- Kerusakan susu dapat ditekan baik di peternak maupun di koperasi

- KPBS dapat meningkatkan investasi untuk pengembangan usaha dalam rangka mempercepat perbaikan kesejahteraan anggota.
- Sebelum *Milk Treatment* GKSI Ujung Berung belum beroperasi pada tahun 1980-1983 KPBS membantu penerimaan susu dari KUD tersebut.³⁹

Gambar II.5
Gedung Instalasi *Milk Treatment*



Sumber: Dokumen Pribadi, 2011

PT Frisian Flag dan Koperasi Peternak Bandung Selatan telah melakukan kerjasama sejak dulu. Tetapi bentuk kerjasama yang dilakukan hanya sebatas pengiriman bahan baku susu. Kerjasama yang cukup *intens* saat ini telah mulai dilakukan. Tepatnya dimulai pada tahun 2009 dengan dimulainya *dairy development program* dalam bentuk *demofarm*, bantuan peralatan, bantuan sosial dan lain-lain.

Misi Frisian Flag dan KPBS Pangalengan yang sama yaitu ingin memajukan peternak dengan memperbaiki manajemen pengelolaan ternak baik dalam hal konstruksi kandang dan perilaku si peternak itu sendiri. Nilai bantuan diberikan oleh PT Frisian Flag Indonesia kepada 4500 peternak KPBS Pangalengan senilai Rp 4,5 miliar. Bantuan tersebut berupa bantuan pembangunan kandang *demofarm*, peralatan

³⁹ Sri Sumiati dan Abu Bakar, *Teknologi Pengolahan Susu*, Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian, 2009, hlm. 10

seperti alat penguji susu, bantuan sosial seperti pengadaan kamar mandi umum, sunatan massal dan lain sebagainya.

Gambar II.6
Bantuan Peralatan Pengujian Susu



Sumber: Data Internal PT FFI, 2010

E. Gambaran Umum Kelurahan Marga Mukti

Kelurahan Marga Mukti adalah salah satu kelurahan yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Kelurahan Marga Mukti memiliki luas wilayah $\pm 2.613.049$ ha/m². Sedangkan batas wilayahnya sendiri berbatasan sebelah utara dengan Kelurahan Pangalengan, selatan dengan Kelurahan Sukamenah, barat kelurahan Pangalengan dan timur Kelurahan Taruma Jaya Kecamatan Kertasari.

Gambar II.7
Peta Wilayah Kelurahan Marga Mukti



Sumber: Dokumen Pribadi, 2011

Kelurahan Marga Mukti memiliki 26 RW yang terdiri dari 129 RT dengan Topografi dan bentang lahan merupakan daerah dataran tinggi berbukit-bukit, kemiringan tanah 36 derajat serta jenis tanah dengan erosi berat. Sebagian besar wilayah kelurahan Marga Mukti merupakan daerah perkebunan teh dengan luas sekitar 1.183.523 ha dan untuk pemukiman sekitar 21.230 ha. Sedangkan untuk total penduduknya berjumlah 15.765 orang dengan jumlah kepala keluarga 4798 KK dan kepadatan penduduk 603 per/km. Berikut jumlah penduduk berdasarkan golongan umur.

Tabel II.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

Batasan Umur	Laki-Laki	Perempuan
0-5	921	843
6-10	818	739
11-15	741	726
16-20	817	799

21-49	3478	3495
≥ 50	1.187	1201

Sumber: Laporan Tahunan Kelurahan Marga Mukti, 2010

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk kelurahan Marga Mukti yang berada pada rentang usia 21-49 tahun mendominasi dengan jumlah laki-laki 7962 orang dan perempuan 7803 orang. pendidikan penduduk di Kelurahan Marga Mukti usia 18 tahun ke atas mayoritas berada pada tamatan SD dengan jumlah tamatan sebanyak 5079 orang, seperti yang ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel II.4
Pendidikan Usia 18 Tahun ke Atas

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Buta Aksara	78
2.	Tamat SD	5079
3.	Tamat SMP	2.100
4.	Tamat SMA	1057
5.	D1	51
6.	D2	41
7.	D3	36
8.	S1	47
9.	S2	2

Sumber: Data Profil Kelurahan Marga Mukti 2010

Secara umum pendidikan di Kelurahan Marga Mukti kurang baik, karena seperti yang ditunjukkan tabel di atas kebanyakan penduduk hanya lulusan Sekolah Dasar 5079 orang dan buta aksara yang cukup banyak juga yaitu sekitar 78 orang walaupun ada penduduk yang merupakan lulusan perguruan tinggi tetapi jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah penduduk lulusan Sekolah Dasar. Secara umum banyaknya penduduk yang hanya lulusan Sekolah Dasar disebabkan karena rendahnya faktor ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Walaupun sudah dibangun

sarana pendidikan yang mencapai 8 unit yang terdiri dari 1 unit TK, 5 unit SD, 1 unit SMP dan 1 unit SMA tidak membuat masyarakat berminat untuk menyekolahkan anaknya.

Banyaknya penduduk yang hanya lulusan sekolah dasar salah satunya juga disebabkan karena mata pencaharian masyarakat yang hanya sebagai buruh tani dan buruh ternak. Jenis pekerjaan penduduk kelurahan Marga Mukti sebagian besar hanya sebagai buruh baik buruh di pertanian, perkebunan maupun peternakan sebanyak 1953 orang selanjutnya sebagai petani 1117 orang, peternak 626 orang, Pedagang Keliling 229 orang, PNS 56 orang, pensiunan PNS/TNI/POLRI 56 orang , Montir 20 orang, Pembantu Rumah Tangga 16 orang, Dokter 2 orang, dan bidan swasta 2 orang.

Dalam bidang peternakan Kelurahan Marga Mukti merupakan Kelurahan yang mempunyai paling banyak jumlah peternak dan populasi sapi yang dimiliki di banding dengan kelurahan lainnya di Kecamatan Pangalengan. Peternakan di Kelurahan Marga Mukti cukup memegang peranan penting, karena jumlah tenaga kerja yang terserap dari usaha ini cukup banyak yaitu sekitar 1690 orang dari jumlah angkatan kerja 2801 orang. Namun dari tenaga yang terserap yang banyak tersebut tidak sebanding dengan nilai total produksi yang dihasilkan. Untuk total nilai produksi yang dihasilkan dari usaha ternak sekitar Rp. 1.018.868.000 sedangkan dari sektor perkebunan khususnya teh total nilai produksinya sekitar Rp. 10.867.803.500. Minimnya total produksi yang dihasilkan disebabkan karena produktivitas usaha ternak yang dijalankan tidak berjalan dengan efisien sehingga pengelolaan dan hasil produksi tidak sebanding dengan produktivitas yang telah dikeluarkan.

Tidak ada lahan atau tempat khusus yang dijadikan sebagai sentra usaha ternak. Umumnya masyarakat Kelurahan Marga Mukti dan Kelurahan lainnya membangun kandang sebagai tempat usaha ternaknya di belakang rumah yang berjarak sekitar 2-3 meter dari rumah tempat tinggal. Bahkan ada masyarakat yang membangun kandangnya bersebelahan dengan rumah dan kamar mandi. Kondisi tersebut tentulah bukan kondisi yang baik bagi kesehatan lingkungan, pribadi khususnya masyarakat atau keluarganya sendiri. Minimnya lahan yang dimiliki serta faktor keamanan ternak menjadi pertimbangan sendiri bagi peternak untuk membangun kandangnya dekat dengan tempat tinggalnya.

Letak wilayah Kelurahan Marga Mukti dapat dibilang kurang strategis karena berada pada wilayah pedalaman. Jarak dari Kelurahan Marga Mukti ke kantor kecamatan sekitar 5 km dengan waktu tempuh 15 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua, sedangkan jarak dari kelurahan menuju ibu kota sekitar 30,7 km dengan waktu tempuh 2 jam dengan kendaraan bermotor. Letak kelurahan Marga Mukti yang kurang strategis berpengaruh pada akses transportasi, dimana akses transportasi di kelurahan tidak ada angkutan umum yang masuk ke daerah tersebut kecuali ojeg, sehingga penduduk jika ingin bepergian harus menggunakan ojeg dan kendaraan pribadi seperti sepeda motor. Lokasi kelurahan ini juga jauh dari puskesmas atau pun rumah sakit karena puskesmas terdekat yang bisa di akses penduduk berada di kota kecamatan.

Gambar II.8
Kandang yang Bersebelahan Dengan Rumah



Sumber: Dokumen Pribadi, 2011

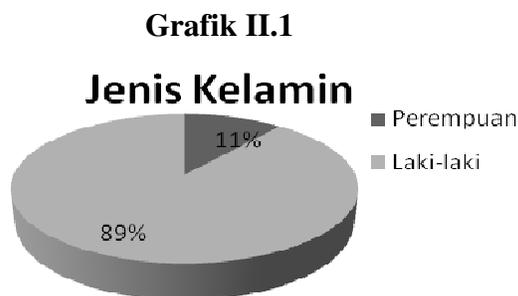
Sanitasi dan perilaku hidup sehat masyarakat kelurahan Marga Mukti bisa dikatakan kurang bagus. Kebiasaan masyarakat yang masih membuang hajat ke sungai cukup banyak yaitu sekitar 38 kepala keluarga sedangkan untuk kepala keluarga (KK) yang telah memiliki kamar mandi sehat yaitu 713 KK, kamar mandi yang tidak memenuhi standar 624 KK dan yang menggunakan fasilitas kamar mandi umum yaitu 3080 KK. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat dalam hal menjaga kebersihan khususnya di lingkungan keluarga masih minim. Kondisi sungai di kelurahan Marga Mukti juga dalam keadaan tercemar. Menurut SATGAS kelurahan, sungai yang tercemar ini disebabkan karena limbah dari perkebunan teh yang membuang limbahnya ke sungai. Selain dari limbah perkebunan teh, kotoran ternak sapi yang dibuang oleh peternak begitu saja ke selokan yang tidak di tampung ke tempat penampungan membuat sungai di wilayah kelurahan semakin buruk.

F. Karakteristik Responden

Sub bab ini, akan menjelaskan mengenai karakteristik yang menjadi responden yaitu peternak sapi perah mencakup Jenis Kelamin responden, pendidikan responden, jumlah kepemilikan sapi, lama mengelola usaha ternak, jumlah hasil produksi susu. Data tersebut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk bagian awal, peneliti akan menjelaskan mengenai jenis kelamin dan pendidikan responden.

1 Jenis Kelamin dan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki. Kebiasaan masyarakat peternak sapi perah di Pangalengan bahwa peternak adalah jenis pekerjaan utama laki-laki sedangkan perempuan adalah yang membantu dalam pekerjaan. Seperti pada grafik berikut.



Sumber: Data penelitian 2011

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa mayoritas yang bekerja sebagai peternak adalah laki-laki yaitu sekitar 89%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cukup mendominasi dalam peternakan walaupun biasanya perempuan juga ikut membantu dalam menangani ternak seperti memberi pakan, memandikan sapi dan membersihkan kandang. Seperti yang diungkapkan Ibu Ay.

“Setiap hari saya membantu suami saya mengelola ternak sapi kami. Biasanya saya memberi makan sapi atau membersihkan kandang. Sedangkan suami saya pemerah dan mencari rumput. Pekerjaan mengelola ternak ini kami kerjakan bersama, dan hasilnya pun di makan bersama juga”⁴⁰.

Sedangkan untuk jenjang pendidikan yang telah ditempuh responden yaitu peternak *demofarm* dapat terlihat pada grafik berikut:



Sumber: Data Penelitian 2011

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa sebagian responden merupakan lulusan Sekolah Dasar sebanyak 46 % dan SMP 46% . Komponen tersebut terlihat bahwa pendidikan yang ditempuh oleh para peternak umumnya masih rendah sehingga pengelolaan usaha ternak belum bisa dioptimalkan secara maksimal. Pendidikan yang rendah juga mengakibatkan peternak sulit untuk menerima hal-hal

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ay, Istri Peternak sapi perah tanggal 3 Desember 2011.

yang baru berkaitan dengan teknologi peternakan. Seperti yang diungkapkan Bapak Am.

“Kalo saya cuman lulusan SMP, tapi alhamdulillah karena saya mau berhasil saya berusaha terus gimana caranya meningkatkan hasil ternak saya. Tapi umumnya di sini *mah* memang susah untuk menerima teknologi baru *teh*”⁴¹.

2. Lama Mengelola Ternak

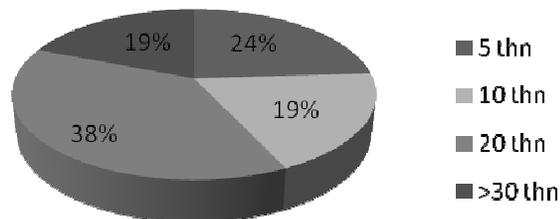
Jenis usaha ternak sapi perah yang ada di wilayah sekitar Pangalengan umumnya termasuk jenis usaha turun temurun. Walaupun banyak juga responden yang memulai usahanya sebagai pengelola peternak perorangan. Usaha peternakan sapi perah ini juga telah menjadi andalan mata pencaharian utama masyarakat peternak Pangalengan.

Berdasarkan grafik, sekitar 38 % responden sudah berpengalaman lebih dari 20 tahun. Pengalaman dan lama mengelola ternak juga menjadi faktor penting dalam pengetahuan untuk mengelola ternak karena dari data jenjang pendidikan sebelumnya sebagian besar responden adalah lulusan SD dan SMP sehingga pengetahuan tentang pengelolaan usaha ternak banyak didapatkan dari pengalaman.

Grafik II.3

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Am, peternak sapi perah *demofarm* tanggal 4 Desember 2011.

Lama Mengelola Ternak



Sumber: Data Penelitian 2011

Umumnya peternak di wilayah Pangalengan merupakan peternak keturunan artinya peternak yang cara pengelolaan dan ternaknya adalah merupakan peliharaan keluarga. Sapi yang dipelihara adalah sapi pemberian dari orang tua yang telah mengelola ternaknya sejak dulu. Seperti yang diungkapkan Ud.

“Pekerjaan Saya sekarang membantu orang tua mengelola ternak. Penghasilan dari ternak tersebut sekarang saya sudah punya 5 sapi dan hasil susunya juga bisalah buat beli rokok sebungkus *mah*”⁴².

3. Jumlah Kepemilikan Ternak dan Produksi Susu/Hari

Selanjutnya pada bagian ini akan dijelaskan mengenai jumlah ternak yang dimiliki oleh responden dan jumlah susu yang dihasilkan oleh peternak setiap harinya. Dari data penelitian didapatkan hasil seperti grafik dibawah.

Dari grafik II.4 sekitar 38 % responden memiliki ternak sapi sekitar 6-10 ekor sapi , sedangkan yang memiliki lebih dari 10 ekor sapi yaitu sekitar 46%. Peternak sapi perah Pangalengan yang memang kebanyakan merupakan peternak turunan telah memiliki banyak sapi. Tetapi dari grafik juga terlihat sebagian besar peternak hanya

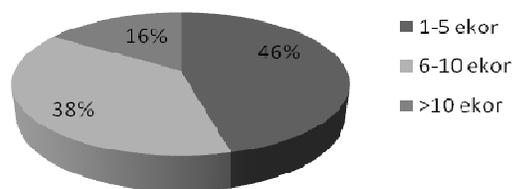
⁴² Hasil wawancara dengan Bapak UD, anak peternak sapi perah tanggal 4 Desember 2011.

memiliki sekitar 16% yaitu ekitar 1-5 ekor. Umumnya responden yang berada pada kategori ini adalah peternak yang gagal dalam mengelola ternaknya atau memang ada suatu keadaan yang memaksa mereka untuk menjual ternaknya seperti orang tua sakit atau yang lainnya. Seperti yang diungkapkan Bapak An.

“Dulu *mah* dikandang saya punya 6 ekor sapi. Terus karena bapak saya sakit dan di rawat jadinya sapi saya jual untuk beli obat dan bayar rumah sakitnya. Tapi sekarang saya bersyukur A’, walaupun ga punya sapi saya masih bisa ngurus sapi orang lain dan mudah-mudahan nanti saya bisa punya sapi lagi karen kalo sapi itu melahirkan anaknya satu untuk saya”⁴³.

Grafik II.4

Jumlah kepemilikan sapi



Sumber: Data Penelitian 2011

Sedangkan untuk produksi susu perharinya peternak di Pangalengan saat ini sudah mulai menunjukkan peningkatan dalam hal jumlah atau kuantitas. Hal ini disebabkan karena adanya perbaikan pakan yang dilakukan oleh KPBS dan kesadaran peternak akan pentingnya kebersihan untuk meningkatkan jumlah susu. Dari hasil penelitian didapatkan seperti pada grafik II.5.

Berdasarkan grafik II.5 produksi susu perhari/peternak diatas 40 liter yaitu sekitar 57% peternak. Peningkatan tersebut telah mulai dirasakan sejak dua tahun ini. keberadaan program demofarm telah mulai dirasakan manfaatnya yaitu dengan

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak An, peternak sapi perah tanggal 4 Desember 2011

meningkatnya jumlah susu yang dihasilkan. Walaupun peternak tidak menerapkan metode demofarm, tetapi persaingan dalam peningkatan jumlah susu antar peternak membuat peternak berlomba untuk meningkatkan jumlah susu hasil perahannya.



Sumber: Data Penelitian 2011

BAB III

Deskripsi Analisis Univariat

A. Pengantar

Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang telah di tentukan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan data-data yang terkait dengan dimensi-dimensi yang terdapat dalam variabel serta hasil pengamatan selama melakukan penelitian pada peternak sapi perah masyarakat wilayah Pangalengan yang telah mendapatkan program *Demofarm* dari PT Frisian Flag Indonesia. Penjelasan yang akan dijabarkan terbagi ke dalam dua bagian, yaitu pada bagian pertama menjelaskan variabel independen yaitu penerapan metode ternak, dan bagian kedua menjelaskan variabel independen yaitu persepsi sosial.

Variabel metode ternak diturunkan menjadi 5 bagian, yaitu keahlian, potensi pengembangan, kebersihan ternak, kesehatan ternak dan penanganan penyakit sapi. Bagian selanjutnya ialah variabel persepsi sosial yang diturunkan menjadi lima bagian juga yaitu: distingsi, konsistensi, konsensus, ketergantungan informasi dan dukungan sosial. Masing-masing bagian tersebut akan dijelaskan dalam bentuk grafik *pie* dengan bantuan skala ordinal yang digunakan dalam penelitian.

Hasil dari penelitian ini merupakan tanggapan atau jawaban dari 50 orang peternak yang dijadikan responden oleh penulis dalam penelitian ini. Jawaban yang diberikan oleh para peternak merupakan hasil kuesioner yang telah mereka isi,

berkaitan dengan tema penelitian yaitu untuk melihat pengaruh persepsi sosial terhadap penerapan metode ternak *Demofarm*. Analisis dari variabel yang di hitung hanya memperhitungkan kuesioner yang dijawab secara lengkap oleh responden, sehingga dengan alat bantu survey statistik, nilai presentasi yang ditampilkan adalah nilai valid persen, yaitu nilai presentase yang mengabaikan jawaban-jawaban responden yang tidak valid.

B. Penerapan Metode Ternak *Demofarm*

Pada bagian ini menjelaskan mengenai metode ternak yang digunakan oleh para peternak sapi perah. Menurut Simanjuntak “dalam mengembangkan komoditi atau jenis ternak tertentu di suatu wilayah, ditentukan oleh potensi daerah dan ternak tersebut”.⁴⁴ Selanjutnya dalam penerapan metode ternak dibagi ke dalam lima dimensi yaitu keahlian, potensi pengembangan, kebersihan ternak, kesehatan ternak dan penanganan penyakit sapi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penerapan metode ternak para peternak sapi perah dapat dilihat dari grafik yang tersaji. Dari grafik III.1 dapat diketahui bahwa penerapan metode ternak yang digunakan oleh para peternak sapi perah berada dalam kategori kadang menerapkan. Terlihat pada grafik, sekitar 59% tergolong dalam kategori kadang menerapkan yaitu bahwa metode ternak yang digunakan oleh para peternak hanya sebagai sebuah pelaksanaan dalam beternak sapi perah tanpa

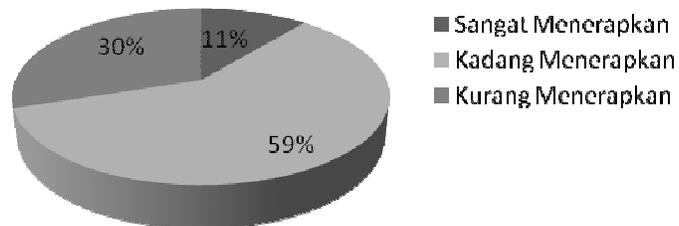
⁴⁴ A.K Simanjuntak, *Pengantar Kuliah Perencanaan Pengembangan Peternakan “Diktat Kuliah Jurusan Sosial Ekonomi”*, Bogor: Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, 1986, hlm.12

menghasilkan *responsibilitas* yang sangat menerapkan dari para peternak itu sendiri.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Am yang mengatakan,

“Metode ternak yang digunakan dari program *Demofarm* seperti anjuran dalam kebersihan dan kesehatan sapi diterima secara baik oleh peternak. Tetapi informasi dan penjelasan program tersebut kurang merata ke semua peternak yang jumlahnya ribuan. Sehingga peternak hanya menerapkannya saja tanpa paham lebih detail dari metode yang dilakukannya”⁴⁵.

Grafik III.1
Penerapan Metode Ternak *Demofarm*



Sumber: Data Penelitian 2011

Penerapan metode ternak *demofarm* memang belum sepenuhnya dilakukan oleh para peternak yang umumnya masih awam atas program tersebut terlihat dari grafik III.1 sekitar 30% responden berada pada kategori kurang menerapkan. Informasi tentang adanya program tersebut memang sudah diketahui oleh hampir semua peternak. Hal ini dikarenakan pada setiap bulannya diterbitkan tabloid “Bewara” yang dibuat oleh PT. Frisian Flag sebagai informasi kepada peternak mengenai pengelolaan ternak *demofarm*. Tetapi penerbitan tabloid tersebut terasa kurang efektif karena dengan pendidikan rata-rata peternak yang hanya Sekolah Dasar dan kesibukan dalam mengelola ternaknya penyampaian dari isi tabloid

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Am, peternak sapi perah TPK Los 1 tanggal 4 Desember 2011

tersebut belum bisa mengubah *mindset* dan tata kelola menjadi metode ternak *Demofarm*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ap.

“Majalah bewara *teh* ada setiap bulannya dibagikan sama pegawai KPBS. Tapi saya *mah* ga pernah baca majalah itu *teh*, ga pernah sempet. Pagi khan merah, siang nyari rumput sore merah lagi nah malamnya saya istirahat jadi ga ada waktu buat baca majalah itu. Kalo *Demofarm* saya *mah* tahu dari peternak, tapi kalo di tanya gimana program *Demofarm* itu saya *mah* kurang paham. Cuman yang saya tahu kalo *Demofarm teh* harus buat kandang doang dan itupun biaya bikinnya katanya mahal”.⁴⁶

1 Keahlian

Pengertian keahlian menurut Simanjuntak adalah kuantitas dan kualitas tenaga ahli yang menunjang pengembangan peternakan di wilayah tersebut.⁴⁷ Keahlian dalam hal ini adalah para tenaga ahli yang membantu para peternak seperti penyuluh, mantri dan dokter hewan. Jumlah dan kualitas dari tenaga ahli merupakan salah satu faktor penting dalam penyaluran informasi, sosialisasi ataupun bantuan yang diterima oleh para peternak sapi perah sehingga dalam pengelolaan ternaknya mereka bisa menerapkan metode ternak yang baik. Untuk melihat keahlian dari tenaga ahli diperlihatkan pada grafik III.2.

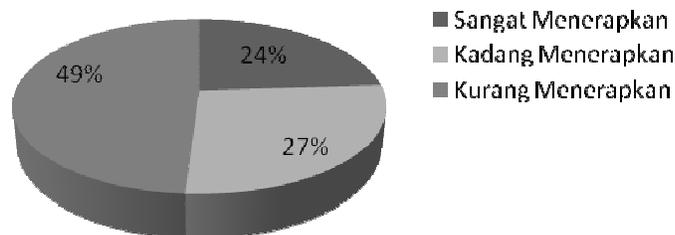
Berdasarkan pada grafik III.2 terlihat bahwa keahlian dari penyuluh, dokter dan mantri berada dalam kategori kurang menerapkan yaitu terdapat 51% responden. Kadang menerapkankan 41% responden berada pada kategori kadang menerapkan. Hasil dari dimensi keahlian merupakan jawaban dari 5 indikator yang telah di

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ap, peternak sapi perah TPK Los 1 tanggal 30 November 2011

⁴⁷ A.K Simanjuntak, *Op. Cit*, hlm. 20

tanyakan yaitu informasi yang telah diterima, peran penyuluh, peran dokter, kesesuaian jumlah dokter dan peran mantri.

Grafik III.2
Keahlian



Sumber: Data Penelitian 2011

Penjelasan dari hasil analisis yang berada pada kategori sangat menerapkan yaitu sekitar 24% menyatakan bahwa responden yang dalam hal ini peternak merasa puas dan terbantu dengan tenaga ahli yang ada saat ini. Peternak umumnya merasa bahwa tenaga ahli yang ada sudah memberikan pelayanan yang maksimal terhadap peternak baik dalam hal kualitas ataupun jumlah. Seperti yang di ungkapkan Bapak Cc

“Kalo di sinimah dokter sama mantri dibutuhkan sekali untuk mengobati sapi, IB, sapi melahirkan. Karena disini dokternya sedikit jadi mantri lebih banyak membantu peternak. Tugas mantri sama dokter hampir sama cuman kalo mantri hanya mengobati penyakit yang ringan saja kadang menerapkankan dokter nanganin penyakit yang beratnya misal operasi *caesar* pada sapi”⁴⁸.

Selain mantri dan dokter yang merupakan tenaga ahli yang membantu peternak dalam pengelolaannya ada juga penyuluh yang ditugaskan dari koperasi KPBS untuk membantu peternak dalam memberikan pengarahan dalam pengelolaan

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Cc, peternak sapi perah TPK Los 2 tanggal 4 Desember 2011

ternak atau program *Demofarm*. Dalam kaitannya dengan *Demofarm* di sini penyuluh bertugas untuk menginformasikan dan memelihara agar *Demofarm* ini tetap berjalan di para peternak. Seperti yang diungkapkan Ibu Dn sebagai kepala seksi dari penyuluh

“Point penting dari *Demofarm* ini adalah tentang masalah perawatan sapi dan pemeliharaan kandang. Tujuan akhir dari *Demofarm* ini adalah naiknya kualitas susu dan harga susu dikalangan peternak”⁴⁹

Peternak sendiri merasakan bahwa penyuluh kurang berperan dalam memberikan informasi tentang program *Demofarm* seperti terlihat dari grafik III.2 sekitar 49% responden berada pada kategori kurang menerapkan. Dari hasil penelitian, umumnya peternak mengetahui informasi program *Demofarm* dari mulut ke mulut antar peternak itu sendiri. Pengetahuan yang didapat misal tentang cara perawatan sapi dalam pemerahan yaitu mencelupkan ambing dengan disinfektan setelah diperah atau merawat milk can yang baik didapatkan dari informasi antar peternak saja. Seperti yang diungkapkan Bapak AP.

“penyuluh ga pernah kasih informasi tentang *Demofarm*. Saya tahu *Demofarm* dari peternak saja bahwa ada kandang model baru yang bagus yang dibikin di peternak Bapak Amo. Kalo cara merawat sapi seperti ini saya tahu nya dari peternak lain juga. Karena penyuluh jarang-jarang ngasih informasi atau berkunjung ke kandang saya mah A”⁵⁰.

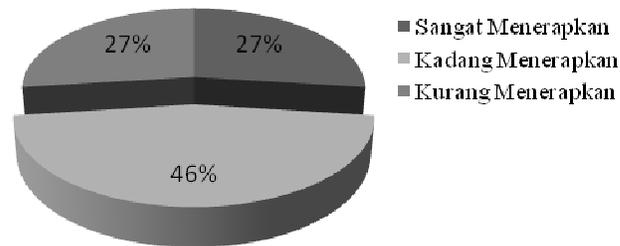
2. Potensi Pengembangan

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dn, ketua seksi penyuluh KPBS Pangalengan tanggal 20 November 2010

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ap, peternak sapi perah TPK Los 1 tanggal 30 November 2011

Suatu program akan berhasil bila mampu menjawab semua kebutuhan dari si penerima program tersebut. Dalam membuat program tentunya harus diperhatikan potensi apa saja yang dibutuhkan dan harus dikan sehingga program tersebut bisa bermanfaat bagi pengembangan masyarakat. Defenisi potensi sendiri menurut Simanjuntak “adalah aspek yang dibutuhkan dalam pengembangan peternakan seperti nilai ekonomis, hasil ternak dan lain sebagainya”.⁵¹ Dari penelitian yang telah dilakukan berikut hasil yang didapatkan mengenai dimensi potensi.

Grafik III.3
Potensi



Sumber: Data Penelitian 2011

Potensi pengembangan di peternakan sapi perah wilayah pangalengan berkategori kadang menerapkan 46% responden menjawab bahwa program *Demofarm* tersebut telah memberikan andil yang cukup dalam meningkatkan dalam tata kelola ataupun hasil ternak. Kadang menerapkankan peternak lain sekitar 27% berada pada kategori kurang menerapkan. Mereka berpendapat bahwa belum merasakan hasil dari penerapan program *Demofarm* terhadap tata kelola ternak mereka. Seperti yang diungkapkan Bapak UP.

⁵¹ A.K Simanjuntak, *Op. Cit*, hlm. 12

“Saya belum merasakan peningkatan hasil dari program *Demofarm*. Ternak saya masih begini saja tidak ada yang berubah. Itu karena *Demofarm* nya masih belum merata ke semua peternak, hanya beberapa peternak saja”⁵².

Potensi dalam penelitian peternakan sapi perah akan difokuskan pada peningkatan jumlah susu dan pengelolaan peternakan. Kedua hal tersebut penting untuk diangkat karena memang yang perlu dikan dari peternakan sapi perah di wilayah Pangalengan adalah jumlah susu dan pengelolaan ternaknya. Kedua faktor tersebut merupakan indikator yang diturunkan dari variabel potensi pengembangan.

Umumnya dalam peningkatan jumlah susu peternak sudah mulai merasakan hasilnya pada grafik III.3 sekitar 27% responden berada pada kategori sangat menerapkan. Dari hasil penelitian setelah menerapkan pola ternak dalam metode *Demofarm* mereka mendapatkan peningkatan susu yang cukup lumayan. Seperti yang diungkapkan Bapak Ii.

“Lumayan lah A, setelah menerapkan program *Demofarm* hasil perahan susu dari sapi saya ada peningkatan. Kalo dulu sehari hanya bisa 9 liter perhari sekarang *mah* sudah naik jaadi 15 liter perhari satu sapinya”⁵³

3. Kebersihan

Usaha ternak sapi perah merupakan jenis usaha yang sangat memerlukan kebersihan dalam pengelolaannya. Bagaimana tidak? susu yang dihasilkan dari pemerahan sangat sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Bila lingkungan kotor

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Up, peternak sapi perah TPK Los 2 tanggal 5 Desember 2011

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Ii, peternak sapi perah TPK Rancamanyar tanggal 6 Desember 2011

maka otomatis produksi bahan baku susu juga akan tidak berkualitas karena terkontaminasi oleh kotoran dan harganya pun akan turun.

Selain bahan baku produksi susu, sapi dan kandang pun harus pula dipelihara sanitasi kebersihannya. Untuk memelihara sapi perlu diperhatikan kegiatan-kegiatan yaitu: “pemeliharaan badan sapi, kebersihan kandang dan peralatan, pemberian pakan yang teratur serta perawatan kuku”.⁵⁴ Tujuan membersihkan badan sapi yaitu, “menjaga kesehatan sapi agar bakteri maupun kuman-kuman tidak berinfeksi dan juga pengaturan suhu badan serta peredaran darah tidak terganggu, menjaga produksi susu agar bisa selalu stabil, menghindarkan bulu-bulu sapi yang rontok ke dalam air susu yang kita perah”.⁵⁵ Kadang menerapkan kondisi kandang pun harus tetap selalu dijaga sanitasi kebersihannya karena dengan kandang yang bersih selain sapi yang nyaman dan tidak stress, kandang pun tidak bau karena kotoran sapi disalurkan ke drainase yang telah di buat khusus untuk kotoran.

Penerapan program *demofarm* diharapkan bisa menanamkan pola pemeliharaan ternak yang bersih dan sehat. Kadang menerapkan dimensi dari kebersihan itu sendiri akan dilihat dari kegiatan memandikan sapi, memerah, penggunaan kain lap, dan mengangkat ekor sapi. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil sebagaimana pada grafik di bawah ini.

Berdasarkan grafik III.4 menunjukkan bahwa kebersihan yang diterapkan pada pengelolaan ternak oleh peternak yang didapatkan dari pengetahuan program

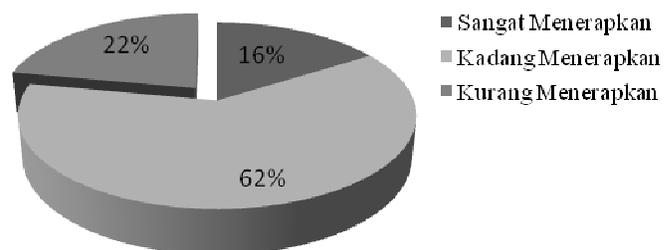
⁵⁴Chandra Sunarko, *Petunjuk Pemeliharaan Bibit Sapi Perah*, Baturaden: BBPTU Sapi Perah Baturraden, 2009, hlm. 96

⁵⁵Chandra Sunarko, *Ibid.*, hlm. 120

demofarm cukup bagus dan berada pada kategori kadang menerapkan yaitu sebesar 68% responden. Selain karena program *demofarm*, umumnya peternak di Pangalengan juga sudah mulai menerapkan kebersihan kandang dan ternaknya sejak dari awal sebelum ada program tersebut. Mereka menyadari bahwa peternakan sapi perah haruslah mengutamakan kebersihan dalam pengelolaannya, bila tidak maka tentunya akan berdampak pada jumlah dan kualitas susu dan menurunkan harga jual susu mereka. Dari grafik menunjukkan sekitar 22% responden berada pada kategori kurang menerapkan, seperti yang di ungkapkan Bapak Ap.

“Kalo kebersihan ternak dan kandang saya pelihara sejak dulu. Kandang bisa bersih dan kita juga enak mandangnya. Lagian harga susu bakalan rendah karena kandang dan sapinya kotor”⁵⁶.

Grafik III.4
Kebersihan



Sumber: Data Penelitian 2011

Faktor kebersihan yang merupakan salah satu faktor dari tujuan *Demofarm* telah mulai diterima oleh peternak dan dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan grafik sekitar 16% responden berada pada kategori sangat menerapkan. Peningkatan jumlah

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ap, peternak sapi perah TPK Los 1 tanggal 30 Nopember 2011

susu yang dihasilkan merupakan salah satu bukti dari peningkatan kebersihan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Am berikut ini.

“ Alhamdulillah A, susu hasil perahan saya mulai meningkat berkat saya yang selalu menjaga kebersihan baik sapi atau kandangnya. Kalo dulu *mah* satu ekor sapi itu hanya menghasilkan 10-12 liter susu, sekarang *mah* sudah sampai 15-20 liter susu perharinya. Lumayan *lah A*”⁵⁷.

4. Kesehatan

Selain faktor kebersihan di atas yang penting diperhatikan dalam pengelolaan ternak adalah kesehatan ternak yaitu sapi itu sendiri. Penelitian Irma Rubiani Astuti menjelaskan “untuk mengetahui kriteria sapi sehat dapat terlihat dari gerakannya aktif, sikap selalu sigap, sadar dan tanggap terhadap perubahan sekitar. Kondisi tubuh sapi seimbang, tidak pincang dan mampu bertumpu pada ke 4 kakinya”.⁵⁸ Selain itu juga sapi yang sehat memiliki punggung yang rata serta tubuh tidak terlalu gemuk atau kurus dengan kulit dan buku juga halus dan mengkilat.

Indikator yang dilihat dari dimensi kesehatan dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga bagian yaitu mencelupkan ambing dengan disinfektan atau cairan pembunuh kuman, penurunan gejala penyakit, dan penggunaan air bersih yang harus selalu tersedia. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil sebagaimana grafik berikut.

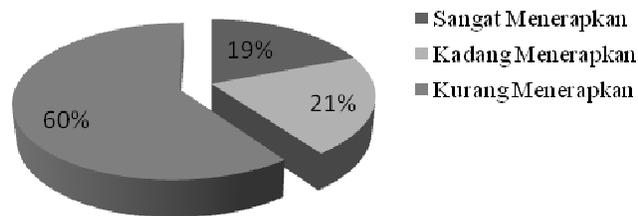
Berdasarkan grafik III.5 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian penanganan kesehatan yang diterapkan oleh peternak sapi perah di tiga tempat

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Am, Peternak sapi perah TPK Los 1 tanggal 4 Desember 2011

⁵⁸ Irma Rubiani Astuti, *Persepsi Peternak dan Pengurus KPSBU Lembang Tentang Kebijakan Program Peternakan Sapi Perah Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung*, Bogor: Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, 2008, hlm.12

penampungan kelompok (TPK) yaitu kategori kurang menerapkan 60% responden, kadang menerapkan 21% dan sangat menerapkan 19%. Penjelasan dari hasil penelitian tersebut bahwa sebagian besar peternak memang masih belum bisa menerapkan atau peduli terhadap kesehatan ternaknya seperti mencelupkan ambing dengan disinfektan. Peternak juga belum merasakan bahwa metode *Demofarm* dapat menurunkan gejala penyakit pada sapi. Seperti yang diungkapkan Bapak Ap “Sapi saya sehat yah karena pengelolaan dari saya nya A’, bukan karena *Demofarm*”

Grafik III.5
Kesehatan



Sumber: Data Penelitian 2011

Sulitnya menerapkan pola kesehatan yang baik di kalangan peternak lebih disebabkan karena informasi tentang kesehatan belum menyeluruh diterima oleh semua peternak. Umumnya peternak hanya mengetahui informasi tentang kesehatan berdasarkan diskusi dengan sesama peternak. sedikitnya jumlah penyuluh yang ada membuat informasi yang harus disampaikan menjadi terbatas. Seperti yang diungkapkan Ibu Dn, kepala seksi penyuluh.

“Jumlah penyuluh untuk seluruh peternak yang jumlahnya hampir 5800 peternak yang tersebar di 3 kecamatan hanya 20 orang. Makanya kami sebagai penyuluh tidak bisa secara

maksimal menyampaikan informasi atau penyuluhan mengenai pengelolaan peternakan kepada semua peternak”.⁵⁹

Kadang menerapkannya dari peternak yang berkategori sangat menerapkan merupakan peternak yang sudah menerapkan metode *Demofarm* dan merasakan bahwa *Demofarm* dapat menurunkan gejala penyakit pada ternak mereka. Umumnya peternak ini sudah melaksanakan anjuran dari *Demofarm* seperti mencuci tangan sebelum melakukan pemerahan, tidak memasuki kandang kalo peternak kadang menerapkan sakit, mencelupkan ambing dengan disinfektan dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan Bapak Am “kesehatan sapi merupakan hal yang utama dalam beternak sapi perah. Kalo sapi, sehat maka jumlah susu pun akan meningkat”.

5. Penanganan Penyakit Sapi

Sapi adalah ternak yang mudah terkena virus. Untuk masalah perawatan sapi, peternak harus bisa mengenali bagaimana penyakit-penyakit yang bisa timbul pada sapi seperti penyakit kuku, displasi obomasum, pengenalan bakteri. Seperti yang diungkapkan oleh kepala seksi penyuluh Ibu Dn.

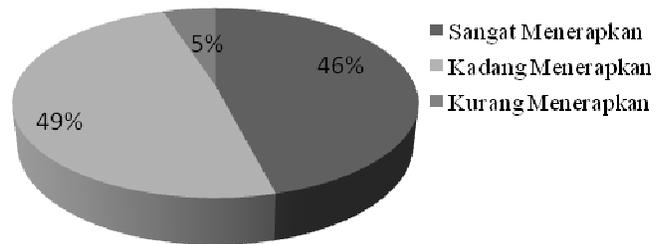
“Penyakit kuku bisa timbul pada sapi karena kelebihan konsentrat yang diberikan oleh peternak. Pakan yang sesuai untuk sapi adalah 60 % rumput dan 40 % konsentrat karena hewan pemamah biak pakan utamanya adalah rumput bukan konsentrat”.⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dn, ketua seksi penyuluh KPBS tanggal 20 Juli 2011

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dn, Ketua seksi penyuluh Koperasi Peternak Bandung Selatan tanggal 20 Juli 2011

Setelah mengetahui penyakit-penyakit yang bisa timbul pada sapi, perlu diketahui juga bagaimana penanganannya dan bagaimana mengatasi penyakit tersebut. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil sebagaimana pada grafik di bawah ini. Berdasarkan grafik III.6 menunjukkan sekitar 49% responden berada pada kategori kadang menerapkan dan 46% berada pada kategori sangat menerapkan. Hasil analisis statistik tersebut merupakan pernyataan yang diberikan kepada para peternak yang meliputi memberikan vitamin pada ternak dan mengkonsultasikan penyakit pada dokter ataupun mantri. Kedua pernyataan yang disilangkan tersebut menghasilkan sebagian besar responden berada dalam kategori sangat menerapkan dan kadang menerapkan.

Grafik III.6
Penanganan Penyakit



Sumber: Data Penelitian 2011

Hasil dari nilai tersebut yaitu merupakan pernyataan dari peternak yang memang sudah menyadari bagaimana menangani penyakit pada sapi. Walaupun hal ini bertolak belakang dengan variabel sebelumnya yaitu kesehatan tetapi dalam penanganan penyakit pada sapi, peternak menanganinya dengan baik yaitu

mengkonsultasikan setiap gejala penyakit pada sapi kepada dokter atau penyuluh.

Seperti yang diungkapkan Bapak Am

“Di peternakan Pangalengan tidak pernah ada wabah penyakit mastitis atau kuku. Sapi disini *mah* alhamdulillah sehat, karena peternak sudah mampu mengatasinya dengan rajin konsultasi ke mantri atau dokter kalo sapinya ada gejala mau sakit”.⁶¹

Selain itu, secara keseluruhan penerapan metode ternak *Demofarm* ditunjukkan oleh matriks dibawah. Dari dimensi dan pernyataan yang telah disebarkan didapatkan bahwa penerapan metode ternak *Demofarm* kepada pengelolaan ternak di peternakan wilayah Pangalengan cenderung kurang menerapkan. Walaupun peningkatan kualitas susu menunjukkan perbaikan tetapi hal tersebut bukan disebabkan dari penerapan metode *Demofarm* tetapi lebih disebabkan karena kesadaran dari peternak itu sendiri seperti perbaikan dalam pemberian pakan dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan Bapak Tn.

“Peningkatan produksi bisa dikatakan dari peternak *tos* mulai *ngerti* yang dilihat dari naiknya kualitas susu dan ditambah perbaikan pakan dari KPBS. Menurut saya kalo sistem pemeliharaan udah bagus hasil susunya pasti naik, otomatis harga susu dan pendapatan mereka lebih sangat menerapkan. Nah pas itu mereka akan minat merubah kandang”.⁶²

Tabel III.1
Penerapan Metode Ternak

No.	Dimensi	Kategori	Persentase
1.	Keahlian	Kurang menerapkan	49%
2.	Potensi Pengembangan	Kadang menerapkan	46%
3.	Kebersihan	Kadang menerapkan	62%

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Am, peternak sapi perah TPK Los 1 tanggal 4 Desember 2011

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak TN, pekerja PT ***** tanggal 10 Desember 2011

4.	Kesehatan	Kadang menerapkan	60%
5.	Penanganan Penyakit Sapi	Kadang menerapkan	49%

Sumber: Data Penelitian 2011

C. Persepsi Sosial

Bagian ini menjelaskan mengenai variabel independen yaitu persepsi sosial dengan dimensinya. Dari pembahasan teori bab I, defenisi dari persepsi sosial didasarkan pada konsep dari Taiguri yang menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah “suatu proses untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi”.⁶³ Jadi secara lebih singkatnya persepsi sosial adalah proses untuk mengetahui dan memahami orang lain.

Seperti yang telah dijelaskan di kerangka teori bab I mengenai persepsi sosial dalam penelitian ini akan menggunakan teori dari Kelley yang memahami persepsi dengan studinya tentang atribusi. Kelley dalam memahami persepsi orang lain memfokuskan “pada pertanyaan apakah perilaku seseorang berasal dari faktor eksternal atau internal”.⁶⁴ Tetapi dalam studinya, “Kelley berusaha untuk tidak memperhitungkan faktor-faktor personal dalam analisisnya dan mencoba untuk mempergunakan sebanyak mungkin faktor lingkungan atau eksternal”.⁶⁵

Beberapa kemungkinan menurut Kelley yang menyebabkan orang lain lebih cenderung kepada atribusi eksternal dari pada internalnya yaitu: distingsi, konsistensi,

⁶³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003, hlm.56

⁶⁴ Robert A. Baron dan Bor Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm.52

⁶⁵ Sarlito Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm.184

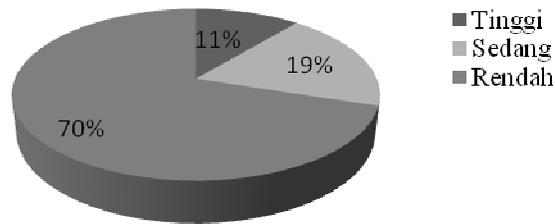
konsensus serta ketergantungan informasi dan dukungan sosial. Selain ke empat kriteria tersebut untuk menambah kepercayaan seseorang dalam melakukan tindakannya diperlukan informasi dan dukungan sosial dari lingkungannya. Empat determinan tersebut, ketergantungan informasi dan dukungan sosial dalam penelitian ini dijadikan dimensi untuk menilai bagaimana persepsi sosial di peternak sapi perah.

1. Distingsi

Distingsi adalah salah satu determinan yang dijelaskan oleh Kelley dalam melihat kekuatan dari atribusi eksternal. Hipotesa yang dijelaskan oleh Kelley bahwa “jika distingsi, konsistensi dan konsensusnya tinggi maka sudah dipastikan perilaku seseorang tersebut disebabkan dari faktor eksternal atau atribusinya tinggi”.⁶⁶ Dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengukur distingsi didapatkan seperti berikut.

Grafik III.7 Distingsi

⁶⁶ Sarlito Sarwono, *Ibid.*,



Sumber: Data Penelitian 2011

Berdasarkan grafik III.7 responden sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu sekitar 70%. Hasil dari indikator distingsi tersebut didapatkan dari pernyataan yaitu: sudah mendapatkan metode program sebelumnya dan tidak menerapkan metode lain dalam pengelolaan ternak selain metode *demofarm*. Kebanyakan peternak yang masuk dalam kategori rendah adalah mereka yang tidak menerapkan metode *demofarm* dalam pengelolaan ternaknya. Seperti yang diungkapkan Ud.

“Pengelolaan ternak saya mah ga pake metode apa-apa. Saya punya sapi di urus dibersihkan terus di perah. Pengetahuan cara mengelola ternak mah saya dapatkan dari orang tua sama peternak lain. Bukan dari program *demofarm*”.⁶⁷

Sebagian dari peternak yang menerapkan metode *demofarm* dalam pengelolaan ternaknya sudah merasakan manfaat dari program tersebut. Mereka ini mencakup 19% dari peternak yang sudah di survai. Seperti yang diungkapkan Bapak Ii.

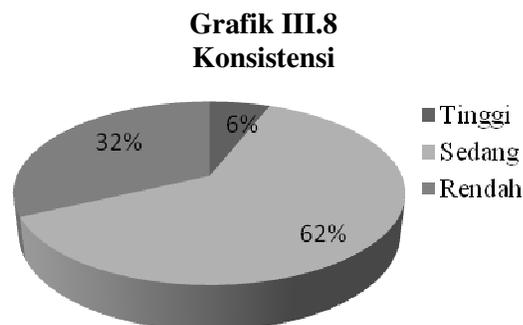
“Tentu saja *demofarm* sudah memberikan banyak manfaat buat peternakan saya. Sebelumnya memang saya belum pernah mendapatkan program seperti ini dan bantuan ini baru pertama kali di terima sama peternak Pangalengan”.⁶⁸

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ud, peternak sapi perah TPK Los 1 tanggal 5 Desember 2011

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ii, peternak sapi perah TPK Rancamanyar tanggal 6 Desember 2011

2. Konsistensi

Untuk mengukur persepsi sosial seseorang diperlukan konsistensi dari yang diteliti. Defenisi konsistensi sendiri menurut Kelley adalah “derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap peristiwa yang sama pada waktu dan cara yang berbeda”.⁶⁹ Stimulus yang diberikan kepada objek penerima tentunya akan menghasilkan tindakan dan keseriusan dalam melaksanakan aturan yang berbeda-beda dalam stimulus program tersebut. Begitu juga dengan peternak sapi perah yang merupakan responden dalam penelitian ini yang telah mendapat program *demofarm* akan menghasilkan tindakan dan keseriusan dalam melaksanakan metode *demofarm* yang berbeda pula. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil sebagaimana pada grafik di bawah ini.



Sumber: Data Penelitian 2011

Konsistensi yang dihasilkan dari analisis statistik yang ditunjukkan grafik III.8 tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang yaitu sekitar 62%. Nilai tersebut didapatkan dari pernyataan yang diberikan

⁶⁹ Irma Rubiani Astuti, *Op. Cit*, hlm. 12

kepada responden yaitu melaksanakan metode *Demofarm* setiap hari, menerapkan *Demofarm* dimanapun tinggal dan *Demofarm* memudahkan dalam pengelolaan ternak. Sebagian besar peternak sudah melaksanakan metode *Demofarm* tersebut dengan teratur walaupun disisi lain ada peternak lainnya yang masih belum bisa melaksanakan metode *Demofarm* dengan konsisten. Mereka ini mencakup 32% yang termasuk dalam kategori rendah dari hasil survai. Seperti yang diungkapkan Bapak Ap

“Kalo pengelolaan ternak saya pake metode *Demofarm mah* mahal karena harus buat kandangnya dari besi. Mendingan kalo saya punya uang *mah* buat beli tambahin sapi saya. Karena pake kandang *Demofarm* atau tidak sama saja menurut saya *mah*. Toh susu saya masih bagus-bagus saja kualitasnya, bisa dibandingkan *lah* sama peternak yang sudah pake metode *Demofarm*”.⁷⁰

Dalam melaksanakan metode *Demofarm* memang sangat dibutuhkan ketekunan dan keuletan dalam mengelola ternak. Tujuan dalam program *Demofarm* memang untuk memudahkan peternak dalam mengelola ternaknya tetapi bila aturan dalam pelaksanaannya tidak dilaksanakan dengan baik maka hasil yang diharapkan dalam peningkatan jumlah dan kualitas susu tidak akan tercapai. Seperti yang diungkapkan Bapak Am.

“Saya sudah menjadi peternak *Demofarm* sejak dua tahun yang lalu. Alhamdulillah ilmu beternak saya sudah bisa menghasilkan kualitas dan kuantitas susu hasil perahan dengan baik dan dihargai lumayan tinggi oleh KPBS sekitar 3500-3600 per liter nya. Saya juga banyak di datangi oleh peternak sapi perah daerah lain yang ingin mencontoh kandang milik saya. Mereka juga suka nanya-nanya gimana cara beternak yang baik, ya saya kasih tahu saja sepengetahuan saya sesuai dengan ilmu yang saya dapatkan dari *Demofarm*”.⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ap, peternak sapi perah TPK Los 1 tanggal 30 November 2011

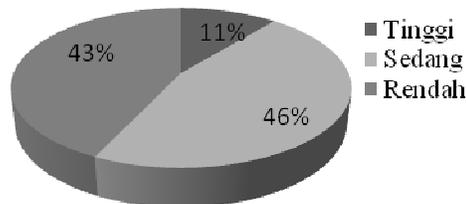
⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Am, peternak sapi perah TPK Los 1 tanggal 4 Desember 2011

3. Konsensus

Demofarm merupakan program yang dibuat bagi seluruh peternak Pangalengan. Tidak ada kekhususan tersendiri karena siapa saja peternak boleh mengadopsi metode *demofarm* tersebut. Konsensus diartikan sebagai “derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap stimulus atau peristiwa tertentu”.⁷² Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil seperti pada grafik III 9.

Berdasarkan grafik III.9 mengenai hasil analisis dimensi konsensus menunjukkan bahwa 46% responden berada pada kategori sedang dan hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan responden yang berada pada kategori rendah yaitu 43%. Hasil analisis statistik tersebut merupakan jawaban dari pernyataan yang diberikan berkaitan dengan dimensi konsensus yaitu seberapa besar metode *Demofarm* sudah diterapkan dan kecocokan metode *Demofarm* di peternakan pangalengan.

Grafik III.9
Konsensus



Sumber: Data Penelitian 2011

Penjelasan mengenai responden yang berada pada kategori sedang diartikan bahwa *demofarm* sebagai sebuah program yang ditujukan bagi peternak di wilayah pangalengan secara umum sudah banyak di adopsi dan dipakai dalam pengelolaan ternak khususnya di tempat penampungan kelompok peternakan wilayah

⁷²Irma Rubiani Astuti, *Op. Cit*, hlm. 12

Pangalengan. Hasil kualitas susu yang meningkat dari peternak lain yang sudah menerapkan metode *demofarm* merupakan salah satu alasan para peternak mengadopsi metode *demofarm*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Up

“Bapak Am merupakan pelopor kandang *Demofarm* di kampung ini. Saya lihat-lihat hasil susunya bagus terus dan dihargai tinggi oleh KPBS. makanya saya juga nyontoh kandang dan cara pengelolaan ternak kayak Pak Am itu. Alhamdulillah sekarang jumlah susu saya juga meningkat dan dihargai tinggi oleh KPBS. Terus kalo ngebersihin kandang lebih cepat sekarang mah”.⁷³

Hasil yang tidak jauh berbeda dari kategori sedang yaitu kategori rendah 43% responden yang diartikan bahwa belum sepenuhnya masyarakat peternak sapi perah mengadopsi dan menerapkan metode *demofarm* ke dalam pengelolaan ternaknya. selain karena keterbatasan informasi yang diterima oleh peternak dari penyuluh. Mahalnya kandang yang harus dibangun dan kuatnya cara tradisional dalam mengelola ternak menjadi salah satu alasan peternak tidak memakai metode *Demofarm* dalam mengelola ternaknya. Seperti yang diungkapkan Bapak As dari Tempat Penampungan Kelompok (TPK) Rancamanyar.

“Sapi saya jumlahnya ada 25 ekor. Yah alhamdulillah walaupun ga pake kandang *Demofarm* seharinya bisa menghasilkan susu sekitar 250 liter seharinya. Sama aja kali A’, antara kandang *Demofarm* sama kandang seperti saya tergantung gimana mengelolanya. kalo kandangmah menurut saya ga terlalu pengaruh”.⁷⁴

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Up, peternak sapi perah TPK Los 2 tanggal 5 Desember 2011

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak As, peternak sapi perah TPK Rancamanyar tanggal 5 Desember 2011

Sulitnya menerapkan metode *Demofarm* terhadap pengelolaan ternak masyarakat pangalengan karena masih kuatnya pengaruh tata kelola tradisional. Umumnya peternak sapi perah pangalengan menganggap jika ingin beternak sapi perah maka hal yang pertama adalah peternak harus memiliki sapi. Seperti yang diungkapkan Ibu Dn.

“Mitos yang selama ini terjadi di Peternak Pangalengan adalah bahwa jika mereka beternak mereka harus punya sapi tanpa menyiapkan kandang untuk berteduh sapi”.⁷⁵

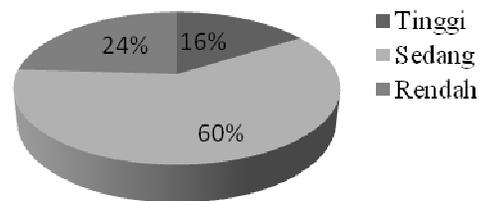
4. Ketergantungan Informasi

Selanjutnya Kelley menyatakan bahwa informasi seseorang merupakan dasar untuk menganalisa ketergantungan informasi dari orang tersebut. Kepercayaan seseorang akan lebih kuat bila sudah menerima pandangan-pandangan tentang apa yang dia percayai di masa yang lalu dibandingkan orang yang belum mendapatkan pandangan sebelumnya. Seperti itulah yang didefinisikan oleh Kelley mengenai studinya mengenai ketergantungan informasi.⁷⁶ Dari penjabaran studi tersebut didapatkan hasil penelitian persepsi sosial yang telah di hitung dari olahan data di lapangan tentang ketergantungan informasi seperti berikut.

Grafik III.10 Ketergantungan Informasi

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dn, ketua seksi penyuluh KPBS tanggal 30 November 2011

⁷⁶ Sarlito Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm.187



Sumber: Data Penelitian 2011

Berdasarkan hasil analisis statistik grafik III.10 tersebut terlihat bahwa kategori yang paling menonjol dari ketiga kategori tersebut adalah kategori sedang yaitu sekitar 60%. Hasil analisis tersebut didapatkan dari pernyataan yang telah di isi, berkaitan dengan dimensi ketergantungan informasi diantaranya: metode *Demofarm* telah diketahui oleh seluruh peternak di tempat penampungan kelompok dan telah menyebarluaskan metode *Demofarm* kepada peternak lainnya.

Semangat dari para peternak yang telah menerapkan metode *Demofarm* agar peternak lainnya juga mengikuti metode tersebut sehingga pandangan peternak lain menjadi lebih luas dan tergerak untuk menerapkan metode *Demofarm*. Selain semangat, harapan yang tinggi agar peternak lainnya juga agar kualitas susu mereka meningkat sehingga kesejahteraan pun akan merata di seluruh masyarakat peternak sapi perah Pangalengan. Kedua faktor tersebut menjelaskan sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Seperti yang di ungkapkan Bapak Am berikut:

“ Kalo untuk masalah ilmu tentang beternak *mah* saya tidak pelit. Setiap peternak yang datang baik peternak daerah sini ataupun daerah lainnya saya kasih tahu cara merawat sapi yang baik itu gimana. Alhamdulillah setelah saya ikut metode *demofarm* ilmu beternak saya bertambah

seperti kalo setelah di pakai milkcan itu di cuci dengan bersih dan di simpan dalam keadaan terbalik sehingga kalo kita mau pakai lagi *milkcan* sudah kering dan susu hasil perahan juga ga rusak karena *milkcannya* kering tidak lembab”.⁷⁷

Pada dasarnya peternak telah mengetahui semua informasi tentang program *Demofarm* walaupun hanya lewat informasi sekilas dari peternak juga. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah peternak belum mulai tergerak untuk menerapkan metode *Demofarm* dalam pengelolaan ternaknya. seperti yang di ungkapkan Bapak Up.

“Peternak di *sinimah* susah buat di kasih tahu *teh*, umumnya peternak yang datang ke kandang Bapak Am adalah peternak dari luar pangalengan. Kalo peternak di *sinimah* masih sedikit yang sudah menerapkan metode *Demofarmnya*. Yah mungkin karena faktor pendidikan atau karena mungkin mereka ga mau repot kali A”.⁷⁸

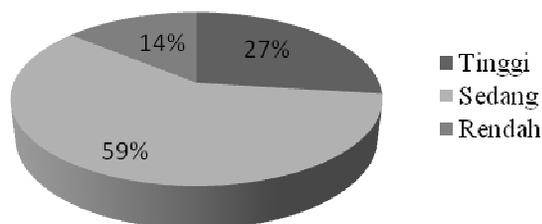
5. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dalam penelitian ini di fokuskan bagaimana peternak menerima semangat dan harapan yang didapatkan dari peternak lain sehingga motivasi untuk menerapkan metode *Demofarm* dan persepsi sosialnya semakin kuat. Selain hal tersebut, membagi pengalaman tentang cara beternak antara peternak satu dengan lainnya juga menjadi salah satu indikator dari dukungan sosial. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan data seperti berikut.

Grafik III.11 Dukungan Sosial

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Am, peternak sapi perah TPK Los 1 tanggal 4 Desember 2011

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Up, peternak sapi perah TPK Los 2 tanggal 5 Desember 2011



Sumber: Data Penelitian 2011

Dukungan sosial yang diterima oleh peternak terlihat cukup mendukung untuk memberi motivasi atau perilaku dalam menerapkan metode *demofarm*. Dari grafik III.11 sekitar 59% responden menyatakan telah membagi pengalaman dan memberi semangat kepada peternak lainnya untuk menerapkan metode *demofarm*. Hasil data statistik tersebut telah menunjukkan bahwa peternak umumnya menerapkan metode *demofarm* karena dorongan semangat dan pengalaman yang ditularkan dari peternak yang lebih dahulu menerapkan metode *demofarm*. Seperti yang diungkapkan Bapak As dari TPK Rancamanyar.

“Sudah dua tahun saya tahu tentang program dari susu bendera ini. Tapi baru sekitar 6 bulanan saya menerapkan metode *Demofarm* di peternakan sapi saya. Awalnya saya ragu karena mahal dan ribet kayaknya. Tapi setelah paham benar dan menerapkannya ternyata lebih enak dari cara yang dulu”.⁷⁹

Sedangkan peternak lain juga sudah memberikan semangat untuk beternak kepada peternak lainnya seperti pada grafik sekitar 27% dalam kategori tinggi. dukungan ini mereka lakukan dalam bentuk dorongan dan membagi ilmu mereka beternak mereka kepada peternak lainnya. Seperti yang diungkapkan Bapak Ii.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak As, peternak sapi perah TPK Rancamanyar tanggal 5 Desember 2011

“ Alhamdulillah A’, saya dipercaya sebagai ketua di kelompok 2C TPK Rancamanyar. Sebagai orang yang dipercaya saya selalu memberikan dorongan agar pengelolaan ternak di kelompok saya bisa lebih baik lagi. Umumnya saya selalu memberikan pengarahan agar kebersihan kandang, ternak dan peralatan diutamakan karena jika tidak diperhatikan akan berakibat pada kualitas susu mereka akan menurun”.⁸⁰

Selain itu, secara keseluruhan persepsi sosial ditunjukkan oleh matriks dibawah. Dari dimensi yang dan pernyataan yang diberikan kepada responden diketahui persepsi sosial rata-rata responden berada pada kategori sedang. Walaupun ada satu dimensi yang berada pada kategori rendah yaitu dimensi distingsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi sosial peternak terhadap program *Demofarm* sedang bahkan cenderung rendah. Seperti yang diungkapkan Bapak Tn.

“Permasalahan dari susahnya aplikasi *Demofarm* ini adalah biaya pembuatan kandangnya. Harapan kita *Demofarm* bisa jadi tempat belajar peternak atau semacam *Learning Centre* lah. Karena memang yang kita harapkan utamanya adalah dicontoh sistem pemeliharaan bukan kandangnya. Kalo ada biaya atau mau bikin kandang silahkan contoh modelnya. Yah kalo kita paksa mereka bikin kandang jelaslah ga bakalan mampu kalo ga dibantu”.⁸¹

Tabel III.2
Persepsi Sosial

No.	Dimensi	Kategori	Persentase
1.	Distingsi	Rendah	70%
2.	Konsistensi	Sedang	62%
3.	Konsensus	Sedang	46%
4.	Ketergantungan Informasi	Sedang	60%
5.	Dukungan Sosial	Sedang	59%

Sumber: Data Penelitian 2011

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ii, peternak sapi perah TPK Rancamanyar tanggal 6 Desember 2011

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Tn, pekerja PT ***** tanggal 10 Desember 2011

BAB IV

Uji Hipotesis dan Implikasi Penelitian

A. Pengantar

Bab ini menyajikan korelasi antar variabel independen dan dependen, serta implikasi teori terhadap temuan penelitian. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 1 untuk menganalisis persepsi sosial menggunakan teori atribusi dari Harold H. Kelley. Kelley dalam menjelaskan dan melihat perilaku orang lain lebih dari sisi faktor eksternal atau lingkungan sosialnya. Sedangkan beberapa teoritis seperti Jone dan Davis melihat alasan dari perilaku orang lain tersebut dari faktor internalnya yang lebih mendalam dijelaskan dalam analisis psikologis. Teori atribusi dari Kelley akan memperkuat penjelasan dari hasil temuan dan analisa statistik yang telah dilakukan.

Penjelasan teori dalam metode ternak menjadi bagian penting dalam penelitian. Selain memperkuat alasan dari hasil temuan dan analisa statistik yang dilakukan, penggunaan “teori diharapkan tidak hanya menjadi *common sense* tetapi dapat menjadi kerangka kerja untuk keseluruhan penelitian yang nantinya berfungsi mengorganisasi rumusan masalah dan hipotesis penelitian serta prosedur pengumpulan data.”⁸²

⁸²John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm.26

B. Pengaruh Antar Variabel Persepsi Sosial dengan Penerapan Metode Ternak

Demofarm

Bagian ini menjelaskan analisis korelasi antar variabel independen dan dependen yaitu pengaruh persepsi sosial dengan penerapan metode ternak *demofarm*. Uji statistika yang digunakan dalam mengukur hubungan antar variabel pada penelitian ini adalah menggunakan analisis tabel silang dan *Somer's D Tes*. *Somer's D Test* merupakan uji hubungan asimetris yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel pada penelitian dengan skala ordinal dan distributik asimetrik yang tidak normal.

Tabel IV.1
Tabel Silang Persepsi Sosial terhadap
Penerapan Metode Ternak *Demofarm*

		Persepsi Sosial			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Penerapan Metode Ternak <i>Demofarm</i>	Kurang Menerapkan	33.3%	29.2%	25.0%	29.7%
	Kadang Menerapkan	66.7%	62.5%	25.0%	59.5%
	Sangat Menerapkan	.0%	8.3%	50.0%	10.8%
Total		100%	100%	100%	100%

Diolah dari Analisis Statistik Hasil Temuan, 2011

Berdasarkan pada tabel silang di atas, peternak yang kurang menerapkan metode ternaknya terhadap persepsi sosial cenderung memiliki pandangan yang rendah pula dengan metode ternak *demofarm* dengan persentase sebesar 33,3% dan peternak yang kadang menerapkan metode ternak *demofarm* ternyata memiliki persepsi sosial dalam menilai program *demofarm* yang rendah dengan persentase

66.7%. Sedangkan itu peternak yang memiliki sangat menerapkan metode ternak *demofarm* memiliki pandangan terhadap persepsi sosial yang tinggi pula yaitu sebesar 50%.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan *somer's d test* maka didapatkan nilai dari pengaruh variabel persepsi sosial dengan penerapan metode ternak adalah sebesar 0.20 atau 20%. Ini berarti pengaruh persepsi sosial dengan penerapan metode ternak adalah positif dan berada pada kategori lemah. Selain itu berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan nilai *P value* atau signifikansi sebesar 0.19. Hal ini menunjukkan nilai *P value* atau signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berlaku di sampel saja dan tidak dapat mewakili jumlah populasi yang ada. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka peneliti menyimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti ada pengaruh antara persepsi sosial terhadap penerapan metode ternak *demofarm* walaupun berada pada kategori lemah.

Salah satu komponen penting dalam program *demofarm* ini adalah “sebagai media komunikasi yang dibangun agar ilmu-ilmu yang diberikan kepada peternak selama program ini berlangsung, akan terus dijadikan rujukan”.⁸³ Perbaikan mutu susu yang dihasilkan dari kandang-kandang percontohan ini akan menghasilkan mutu susu meningkat yang berarti meningkatnya harga jual. Tetapi yang menjadi persoalan adalah tidak semua peternak bisa menerapkan metode *demofarm* ini ke dalam pengelolaan peternakannya. Hasil penelitian menunjukkan beberapa peternak yang

⁸³ Majalah Flagazine PT Frisian Flag edisi November 2010, hlm. 12

memiliki sikap yang positif (sangat menerapkan), biasa saja (kadang menerapkan) dan negatif (kurang menerapkan) terhadap program tersebut.

Peternak yang sangat menerapkan adalah peternak yang memiliki sikap yang positif terhadap program *demofarm* dan mengaplikasikan metode tersebut dalam pengelolaan ternaknya. Mereka cenderung menilai bahwa perubahan pengelolaan peternakannya adalah karena adanya pengaruh dari program *demofarm*. Dalam melakukan pengelolaan ternaknya juga peternak mengikuti aturan yang dianjurkan dalam metode *demofarm* dan sudah membangun kandangnya seperti model dari program tersebut.

Persentase dari tabel silang peternak yang sangat menerapkan metode ternak *demofarm* dalam pengelolaan ternaknya yaitu sebesar 11%. Hal lain yang mendukung keoptimisan dalam menilai metode *demofarm* yaitu hasil susu dan harga susu mereka yang meningkat. Selain itu profil lengkap dari peternak yang berada pada kategori tinggi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kandang yang paling tinggi dalam hal kekokohan dan sirkulasi udara, penempatan sapi dan drainase kotoran.
2. Menerapkan kebersihan paling tinggi dalam hal peralatan ternak, sapi dan kandangnya, dan saat pemerahan.
3. Memiliki kesehatan paling tinggi dalam kepedulian pada ternak seperti memberikan vitamin, dan kandungan bakteri susunya paling rendah.
4. Memiliki kepedulian paling tinggi terhadap penyakit pada sapi seperti sudah memiliki ilmu dasar dalam penanganan penyakit

5. Menerapkan metode *demofarm* dalam pengelolaan ternaknya paling tinggi dengan melakukan aturan program tersebut dalam setiap pengelolaan ternaknya.
6. Memiliki semangat paling tinggi untuk menyebarkan metode *demofarm* kepada peternak lain

Sedangkan untuk peternak yang kadang menerapkan metode *demofarm* umumnya mereka berada di an tengah-tengah. Peternak yang berada pada kategori ini tidak masuk dalam wilayah yang tinggi ataupun rendah. Namun dari hasil penelitian ini, an persepsi sosial berada di an rendah.

Berdasarkan hasil tabel silang, peternak yang berada pada kategori kadang menerapkan merupakan prosentase mayoritas mencapai 59% yang merupakan bagian populasi peternak sapi perah yang terbesar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peternak yang berada pada kategori ini memiliki metode ternak yang sedang tetapi persepsi sosialnya rendah.

Dari gambar IV.1 terlihat gambar sebelah kiri adalah jenis kandang yang dimiliki oleh peternak yang sudah sangat menerapkan metode ternak *demofarm* dalam pengelolaan ternaknya. Sebelah kanannya adalah kandang yang dimiliki oleh peternak yang kadang menerapkan metode *demofarm*. Sedangkan gambar yang dibawah adalah kandang yang dimiliki oleh peternak yang kurang menerapkan metode ternak *demofarm* dalam pengelolaan ternaknya.

Gambar IV.1
Model Kandang Sapi Perah di Pangalengan



Sumber: Dokumen Pribadi, 2011

Peternak yang berada pada kategori kadang menerapkan sudah menerapkan metode ternak yang baik dalam pengelolaan ternaknya tetapi persepsi sosialnya rendah terhadap program *demofarm*. Jadi dalam hal ini, pengelolaan ternak yang dilakukan mereka berasal dari faktor lain bukan dari program *demofarm*. Walaupun demikian mereka memiliki kandang yang bersih, tidak pengap serta hasil jumlah susu yang cukup lumayan tinggi. Profil lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Model kandang sedang yaitu cenderung bersih, tidak pengap dan posisi sapi di atur rapi.
2. Memiliki kesadaran dalam hal kebersihan dan kesehatan cenderung tinggi.
3. Jumlah susu hasil pemerahan yang baik diatas rata-rata peternak sekitarnya
4. Memiliki semangat tinggi dalam menerapkan metode ternak
5. Mengetahui pengetahuan yang sedang tentang program *demofarm* tetapi jarang menerapkannya dalam metode ternak

Kategori kurang menerapkan diberikan kepada peternak yang memiliki sikap dan penilaian atau persepsi sosial rendah terhadap program *demofarm*. Dalam kesehariannya, mereka melakukan pengelolaan ternaknya umumnya masih tradisional dan cenderung kotor. Ketidakpedulian mereka juga lebih disebabkan karena kurangnya informasi tentang pentingnya kebersihan, kesehatan sapi dan kandang yang mereka terima.

Selanjutnya kategori peternak yang kurang menerapkan metode ternak *demofarm* dalam pengelolaan ternaknya dari hasil perhitungan tabel silang didapatkan sekitar 30%. Metode ternak yang mereka miliki umumnya rendah sehingga persepsi juga cenderung rendah terhadap program *demofarm*. pendidikan yang rendah juga menjadi penyebab dari rendahnya pengelolaan metode ternak yang mereka lakukan. Profil lengkap dari peternak ini sebagai berikut:

1. Memiliki kandang yang sederhana
2. Memiliki sapi sedikit, dibawah 10 ekor
3. Memiliki pendidikan yang rendah

4. Cenderung tidak mengetahui informasi tentang program *demofarm*
5. Memiliki kebersihan dan kesehatan pada ternak cenderung rendah
6. Memiliki sikap yang pesimis terhadap usaha ternaknya
7. Memiliki sikap tertutup dan tradisional pada hal-hal baru mengenai pengelolaan peternakan

C. Implikasi Teoritik

Hasil tabel silang antara variabel independen dan dependen diatas yaitu variabel X persepsi sosial yang mempengaruhi variabel Y penerapan metode ternak *demofarm* adalah lemah. Bila merujuk dari teori pada bab 1 yaitu atribusi eksternal dipengaruhi dari determinan distingsi, konsistensi dan konsensus yang tinggi tidak bisa diterapkan dalam melihat metode ternak *demofarm*. Menurut Kelley dalam menilai tingkah laku orang lain yang disebabkan faktor lingkungan determinan yang dibuatnya harus berada dalam kategori tinggi.

Namun, dalam penelitian penerapan metode ternak *demofarm* teori dari Kelley tidak bisa dibuktikan dan ditolak. Atribusi eksternal yang dipengaruhi dari distingsi, konsistensi, konsensus, ketergantungan informasi dan dukungan sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan metode ternak *demofarm*. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yaitu:

1. Metode *demofarm* dalam pembuatan kandang membutuhkan biaya yang mahal yaitu diatas 20 juta untuk tipe kandang sederhana sedangkan yang terbuat dari besi harga pembuatannya bisa lebih dari itu.

2. Tenaga Ahli yang membantu dalam pemberian informasi program *demofarm* seperti penyuluh belum mampu secara kualitas dan kuantitas memberikan penyuluhan kepada seluruh peternak sapi perah. Kurang maksimalnya tenaga ahli yang membantu dalam memberikan informasi *demofarm* dikarenakan karena tenaga ahli seperti penyuluh jumlahnya masih sedikit yaitu 18 orang penyuluh yang ditugaskan untuk memberikan informasi kepada 5500 anggota peternak sapi perah KPBS Pangalengan.
3. Sosialisasi dari program *demofarm* juga masih belum maksimal seperti jumlah penyuluh yang kurang dan informasi yang tidak merata tentang program tersebut ke semua peternak
4. Walaupun ada media publikasi seperti majalah “Bewara” tetapi hal tersebut tidak cukup membantu dalam meningkatkan penerapan metode ternak *demofarm*
5. pendidikan yang rata-rata Sekolah Dasar dan kultur desa juga yang masih kental membuat masyarakat peternak sulit untuk menerima hal-hal yang baru
6. Peningkatan jumlah susu yang ada saat ini, cenderung bukan disebabkan dari adanya program *demofarm* tetapi dari adanya kesadaran peternak dan perbaikan mutu pakan yang dilakukan KPBS.

D. Implikasi Praktis

1. Menuju Model Pemberdayaan Peternak

Pengembangan program demofarm terhadap pengelolaan ternak di wilayah Pangalengan telah menunjukkan kepada perbaikan pengelolaan ternak walaupun baru beberapa peternak yang mengadopsi program tersebut. Walaupun dari hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan metode ternak demofarm hanya sedikit mempengaruhi terhadap pengelolaan ternak sapi perah di wilayah Pangalengan. Umumnya peternak masih memakai metode lama atau tradisional dalam pengelolaan ternaknya.

Program demofarm adalah jenis program satu sektor yang dibuat oleh Industri Pengolahan Susu yaitu PT. Frisian Flag Indonesia. Proses pemberdayaan diharapkan dalam hal ini peternak sapi perah yang menjadi objek program mampu mandiri tidak bergantung pada pemerintah atau pihak lainnya. Fakta yang selama ini terjadi peternak sapi perah belum mampu berdaya atau memiliki power dari negara yang bisa membuat mereka mandiri. Belum adanya kebijakan-kebijakan yang memihak peternak seperti ketidakstabilan pakan menjadi salah satu sebab belum bisa berkembangnya sektor tersebut.

Program *demofarm* yang merupakan hasil kerjasama antara PT. Frisian Flag Indonesia, Kerajaan Belanda dan KPBS dalam pembentukan programnya telah melalui serangkaian penelitian tentang jenis kebutuhan yang diperlukan oleh peternak sapi perah di wilayah Pangalengan. Sayangnya peran institusi lokal seperti pemerintah daerah atau sesepuh wilayah tersebut kurang diikutsertakan sehingga pemerataan dalam informasi program masih belum merata.

Dalam proses pemberdayaan program perlu pendampingan agar program tersebut bisa terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Peran institusi lokal dalam hal ini penting untuk mendukung dan menciptakan iklim kondusif dari program tersebut. Selain hal tersebut masyarakat harus dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan program tersebut dengan tidak meninggalkan nilai-nilai sosial yang ada di wilayah Pangalengan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan pula oleh Chambers (1995) tentang pemberdayaan masyarakat “merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *“people centered, participatory, empowering and sustainable.”*⁸⁴

Mitos yang masih berkembang di masyarakat bahwa bila beternak sapi perah hanya diperlukan sapi tanpa memperhatikan kandang dan tempat pakan masih melekat kuat di peternak membuat peternak sapi perah di wilayah Pangalengan kurang memperhatikan tentang kandang baik dalam hal struktur atau perawatannya. “Proses pewarisan suatu kebudayaan yang dalam hal ini mitos tersebut dari generasi yang satu ke generasi berikutnya disebut dengan proses *enkulturasi.*”⁸⁵ Pengelolaan ternak tradisional yang diwariskan turun temurun juga masih diterapkan pada pengelolaan ternak walaupun pada dasarnya pengelolaan ternak dengan cara tersebut tidak mampu menghasilkan produktivitas yang lebih baik.

⁸⁴ Chambers dalam Ginandjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Surabaya: Makalah sarasehan DPD GOLKAR Tk. 1 Jawa Timur. 1997, hlm. 6.

⁸⁵ William A. Haviland, *Antropologi Edisi ke4 Jilid 2*, R.G Sukadijo, Jakarta: Erlangga, 1993, hlm. 397.

Mahalnya pembuatan kandang demofarm juga menjadi salah satu penyebab kurang diminatinya program tersebut terhadap pengelolaan ternak. Umumnya peternak sapi perah di wilayah Pangalengan tergolong dalam usaha peternakan rakyat atau industri rumah tangga dengan jumlah sapi kurang dari 5 ekor dan pekerja 1-3 orang. Menurut kategori Biro Pusat Statistik (BPS), “usaha kecil identik dengan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih”.⁸⁶ Minimnya modal dan sumber daya tentu saja tidak dapat menjangkau pembuatan model kandang yang disyaratkan oleh program demofarm yaitu kandang yang kokoh, kuat dan awet.

2. Saran Peneliti

Sektor peternakan sapi perah di Indonesia secara umum pengelolaannya masih ditangani secara tradisional. Secara umum kendala masih belum berdayanya peternak adalah kurangnya penyediaan bibit, manajemen peternakan yang kurang baik dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung. Peran pemerintah dan dunia usaha sangat diperlukan dalam pengembangan produktivitas peternak sapi perah seperti pengeluaran kebijakan-kebijakan yang menguntungkan peternak dan pembuatan program yang berkelanjutan seperti pelatihan dalam perbaikan pengelolaan.

⁸⁶ BPS., *Statistical Yearbook of Indonesia 1998*. Biro Pusat Statistik, Jakarta, 1999, hlm 250.

Program-program yang dikhususkan bagi peningkatan kualitas peternak umumnya masih sangat jarang di jumpai pada peternakan sapi perah di Indonesia. Program *demofarm* yaitu model kandang percontohan yang dibuat oleh PT. Frisian Flag merupakan program yang dikhususkan bagi peternak yang berada di wilayah Pangalengan. Namun dalam aplikasinya di lapangan program tersebut belum mendapat apresiasi dari masyarakat peternak sapi perah secara umum. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan beberapa hal yang menurut penulis bisa dilakukan bagi peningkatan program *demofarm* dan peternak diantaranya:

1. Pembentukan tim yang bertugas untuk menyosialisasikan program tersebut secara lebih intensif kepada peternak. Sosialisasi juga sangat penting seperti pertemuan-pertemuan rutin yang harus diadakan di tiap tempat penampungan kelompok (TPK).
2. Penanaman kembali tujuan yang ingin dicapai dari program tersebut kepada peternak, karena secara umum peternak masih berkesimpulan bahwa mereka harus mencontoh persis kandang yang telah dibuat.
3. Pemberian informasi tentang pentingnya kandang bagi pengelolaan ternak sapi perah. Mitos yang terjadi di masyarakat bahwa jika ingin beternak sapi perah harus memiliki sapi terlebih dahulu masih melekat kuat.

Bab V

Kesimpulan

Hasil penelitian pengaruh persepsi sosial terhadap metode ternak demofarm adalah positif atau berhubungan dengan kekuatan antar dua variabel tersebut lemah yakni sebesar 0.20 atau 20% hanya dipengaruhi oleh faktor eksternalnya sedangkan sisanya yaitu sekitar 80% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Sedangkan untuk penerapan metode ternak demofarm juga lemah, karena metode ternak yang digunakan dalam pengelolaan sapi perah di tiga tempat kelompok ternak di Kelurahan Marga Mukti hanya sedikit dipengaruhi dari metode ternak *demofarm*. Kurangnya sosialisasi dan pandangan dari masyarakat yang belum terbuka dengan program pengembangan peternakan merupakan salah satu temuan dari penelitian ini.

Sementara itu masih besarnya impor susu untuk mencukupi kebutuhan nasional, merupakan tantangan bagi pemerintah dan dunia usaha dalam hal ini Industri Pengolahan Susu (IPS) dalam meningkatkan produksi susu lokal. Program pembangunan sektor peternakan sapi perah diharapkan akan dapat meningkatkan jumlah susu pada sektor ini di Indonesia. Tidak jauh berbeda juga seperti di peternakan sapi perah wilayah Pangalengan, dibuatnya program *demofarm* diharapkan akan menjadi laboratorium interaktif bagi komunitas peternak di Pangalengan, Jawa Barat. Hasil akhir dari program ini adalah peningkatan mutu susu

yang berarti meningkatnya harga jual. Bantuan dari PT Frisian Flag yang juga “kerjasama dengan pemerintah kerajaan Belanda ini secara jangka panjang dan berkelanjutan, ingin meningkatkan kesejahteraan peternak dan perbaikan gizi masyarakat Indonesia, melalui peningkatan mutu dan jumlah produksi susu nasional”.⁸⁷

Metode *demofarm* yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap pola metode ternak tidak cukup kuat untuk diaplikasikan dalam pengelolaan peternakan sapi perah di Kelurahan Marga Mukti Tempat Penampungan Kelompok (TPK) Los Cimaung 1. Los Cimaung 2 dan Rancamanyar. Dalam hal penjelasannya dengan teori atribusi kausal yang digunakan untuk menganalisis persepsi sosial dari faktor eksternal, Kelley memberikan beberapa determinan yang harus diperhatikan seperti Distingsi, Konsistensi, Konsensus, ketergantungan informasi dan dukungan sosial. Untuk menyatakan bahwa perilaku yang dalam hal ini metode ternak disebabkan karena pengaruh dari metode demofarm maka semua determinan tersebut harus berada pada kategori tinggi. Jika salah satu kategori rendah maka faktor penerapan metode ternak tersebut bukan disebabkan lagi oleh faktor eksternal atau metode demofarm tetapi disebabkan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Sebagai dimensi pertama untuk melihat pengaruh persepsi, distingsi menjadi dimensi yang mempunyai kategori rendah atas pernyataan dan pengaruhnya terhadap dimensi dari metode ternak demofarm dengan prosentase 70% rendah. Dimensi berikutnya yaitu konsensus, konsistensi, ketergantungan informasi dan dukungan

⁸⁷ Tabloid Bewara edisi 03 November 2010, Jakarta: PT. Frisian Flag Indonesia, hlm.1

sosial berada pada kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa atribusi yang ada bukan disebabkan dari faktor eksternal atau dari metode demofarm.

Beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut adalah dari dimensi metode demofarm nya sendiri memiliki beberapa kelemahan diantaranya: tenaga ahli yang mendukung sosialisasi program rendah memiliki prosentase 51% , kesehatan ternak rendah pula dengan prosentase 60% sedangkan untuk kebersihan, potensi pengembangan dan penanganan penyakit berada pada kategori sedang. Belum maksimalnya pencapaian dari metode demofarm tersebut dikarenakan beberapa faktor, diantaranya masih belum tersosialisasinya informasi demofarm yang lebih rinci kepada peternak serta model kandang demofarm yang cukup mahal untuk di aplikasikan di peternakan sapi perah yang umumnya peternak skala kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baron Robert A, dan Bor Byrne. 2007. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- BPS. 1999. *Statistical Yearbook of Indonesia 1998*. Jakarta: Biro Pusat Statistik
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Fakih, Mansour. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press Bekerjasama Dengan Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)
- Frisian Flag Indonesia. 2009. *Buku Pedoman Dairy Development Program*. Jakarta: PT Frisian Flag Indonesia.
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi Edisi ke4 Jilid 2*, R.G Sukadijo. Jakarta: Erlangga
- Kanisius. 1995. *Petunjuk Praktis Beternak Sapi Perah*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Martono, Nanang. 2010. *Statistik Sosioal Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sadli, Sapparinah. 1976. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang, Sarwono. Sarlito Wirawan. 2003. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkan Muncul Anthitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siregar, S. 2003. *Sapi Perah: Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Simanjuntak, A.K . 1986. *Pengantar Kuliah Perencanaan Pengembangan Peternakan "Diktat Kuliah Jurusan Sosial Ekonomi"*. Bogor: Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor
- Sumiati, Sri dan Abu Bakar. 2009. *Teknologi Pengolahan Susu*. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian
- Sunarko, Chandra. 2009. *Petunjuk Pemeliharaan Bibit Sapi Perah*. Baturaden: BBPTU Sapi Perah Baturraden.
- The Friesian leewarden. 2008. *Technical and Financial Proposal Improving Milk Quality and Increasing Milk Quantity in Pangalengan. the Netherlands*.
- Tjondronegoro, Soediono M.P. 1985. *Gejala Organisasi dan Pembangunan Berencana Dalam Masyarakat Jawa dalam Masalah-Masalah Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Wade. Carole dan Carol Tavis. 2010. *Pengantar Psikologi Jilid ke 9*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Jurnal/Majalah

Flagazine PT Frisian Flag edisi November 2010

Tabloid Bewara edisi 03 November 2010. Jakarta: PT Frisan Flag Indonesia

Skripsi

Alfiyan, Muhammad. 2008. *Persepsi Peternak Terhadap Program Kelayakan Pengembangan Peternakan Sapi Perah di Luar Wilayah Lembang (Kasus pada KPSBU Lembang Kabupaten Bandung)*. Bogor: Program Studi Sosial Ekonomi peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

A.M, Nasrullah. 2008. *Persepsi Dan Minat Peternak Tentang Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah: Kasus Di KPSBU Lembang Kabupaten Bandung*. Bogor: Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

Astuti, Irma Rubiani. 2008. *Persepsi Peternak dan Pengurus KPSBU Lembang Tentang Kebijakan Program Peternakan Sapi Perah Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung*. Bogor: Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

Nurlaelasari, Ela. 2007. *Persepsi Peternak Tentang Inovasi Teknologi Biogas Hasil Fermentasi Kotoran Sapi (Kasus Kelompok Peternak Sapi Perah “Maju Terus” Kelurahan Kebon Pedes. Bogor)* Bogor: Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

Sumber Internet

<http://www.ditjennak.go.id>

<http://www.investor.co.id/agribusiness/kebutuhan-meningkat-ketergantungan-susu-impor-sulit>

<http://www.kontan.co.id>

<http://www.tempointeraktif.com>



Kuesioner Penelitian

Studi Tingkat Persepsi Sosial Terhadap Penerapan Metode Ternak *Demofarm* di
Peternakan Pangalengan

No. Kuesioner :
Tanggal Pengisian :
Pewawancara :

.....

Dengan hormat,

Selamat pagi/siang/sore/malam,

Saya Agus Yusuf, mahasiswa S1 Reguler Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Jakarta sedang menyusun Skripsi sebagai tugas akhir saya dengan judul "Studi Tingkat Persepsi Sosial Terhadap Penerapan Metode Ternak *demofarm* di Peternakan Pangalengan. Saat ini sedang melaksanakan pengumpulan data dalam bentuk kuesioner untuk kepentingan penyusunan skripsi tersebut.

Untuk itu saya mohon bantuan bpk/ibu/sdr/l untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner ini. Seluruh informasi yang Saudara berikan akan **dijaga kerahasiaannya** dan akan digunakan seperlunya sebagai bahan penulisan skripsi, untuk kepentingan akademis dan tidak dipublikasikan.

Saya sangat berharap Saudara dapat menjawab dengan **jujur, lengkap dan apa adanya**. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam pengisian kuesioner ini. Atas kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr/l dalam mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Agus Yusuf

I. Variabel Dependen: Penerapan Metode Ternak *Demofarm*

No.	Pernyataan/Pertanyaan	Kategori Jawaban 1.Sangat Tidak Setuju; 2. Tidak Setuju; 3. Setuju; 4. Sangat Setuju)			
Tenaga Ahli					
10.	Bapak/Ibu melihat penyuluh yang ada telah memberikan informasi yang lengkap tentang program <i>demofarm</i>	STS	TS	S	SS
11.	Sebutkan informasi atau dalam hal apa saja penyuluh membantu dalam pengelolaan ternak? 1. Perawatan kandang 2. Kebersihan dalam pemerahan 3. Perawatan sapi 4. Perbaikan dalam kualitas susu 5. Semuanya benar 6. Dan lain-lain. Sebutkan				
12.	Bapak/Ibu melihat jumlah penyuluh telah seimbang dengan jumlah peternak	STS	TS	S	SS
13.	Bapak/Ibu sangat memerlukan dokter untuk membantu dalam penanganan ternak	STS	TS	S	SS
14.	Bapak/Ibu sangat memerlukan mantri untuk membantu dalam penanganan ternak	STS	TS	S	SS
15.	Bapak/Ibu melihat jumlah dokter telah seimbang dengan jumlah peternak	STS	TS	S	SS
16.	Bapak/Ibu melihat Mantri telah banyak membantu dalam mengobati sapi	STS	TS	S	SS
Potensi Pengembangan					
17.	Bapak/Ibu mendapatkan peningkatan jumlah susu dari penerapan program <i>demofarm</i>	STS	TS	S	SS
18.	Bapak/Ibu mendapatkan peningkatan dalam mengelola ternak sapi perah dari program <i>demofarm</i> Frisian Flag Indonesia				
Kebersihan Ternak					
19.	Bapak/Ibu memandikan sapi dua kali sehari pada pagi dan sore hari	STS	TS	S	SS
20.	Bapak/Ibu memandikan sapi 2-3 jam sebelum atau sesudah pemerahan	STS	TS	S	SS
21.	Bapak/Ibu melakukan pemerahan pada sapi yaitu dengan dibersihkan bagian ambing dan putting saja	STS	TS	S	SS
22.	Bapak/Ibu dalam membersihkan ternak sapinya memakai kain lap yang berbeda-beda	STS	TS	S	SS

23.	Bapak/Ibu menggantung ekor sapi ke atas agar kotoran yang ditimbulkan dari gerakan ekor sapi tidak menempel di badan sapi	STS	TS	S	SS
Kesehatan Ternak					
24.	Bapak/Ibu mencelupkan ambing dengan disinfektan* sebelum pemerahan.	STS	TS	S	SS
25.	Bapak/Ibu merasakan bahwa program demofarm dapat menurunkan gejala penyakit pada sapi	STS	TS	S	SS
26.	Bapak/Ibu menggunakan air bersih yang harus selalu tersedia untuk membersihkan sapi dan kandang	STS	TS	S	SS
Penanganan Penyakit Sapi					
27.	Bapak/Ibu memberikan Vitamin kepada sapi dengan anjuran dari dokter atau penyuluh ternak	STS	TS	S	SS
28.	Bapak/Ibu selalu mengonsultasikan penyakit mastitis dan kuku pada sapi kepada dokter atau penyuluh.	STS	TS	S	SS

*disinfektan adalah cairan antiseptik yang berfungsi sebagai pembunuh kuman/bakteri pada ambing sapi.

II. Variabel Independen : Tingkat Persepsi Sosial

No	Pertanyaan/ Pernyataan	Kategori jawaban (1.Sangat Tidak Setuju; 2. Tidak Setuju; 3. Setuju; 4. Sangat Setuju)			
Distingsi					
29	Bapak/Ibu belum pernah mendapatkan program metode ternak sebelumnya	STS	TS	S	SS
30	Bapak/Ibu tidak pernah memakai metode lain dalam pengelolaan ternaknya kecuali metode ternak <i>demofarm</i>	STS	TS	S	SS
Konsistensi					
31	Bapak/Ibu menerapkan metode ternak <i>demofarm</i> setiap hari (Jika setuju dengan pernyataan ini lanjutkan ke No.37)	STS	TS	S	SS
32	Bapak/Ibu menerapkan Metode ternak demofarm <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebulan sekali 2. Seminggu sekali 3. Dua kali dalam sebulan 4. Dua kali dalam seminggu 5. Dan lain-lain. Sebutkan..... 				

33	Pembangunan kandang demofarm akan Bapak/Ibu terapkan dimanapun bapak/Ibu tinggal	STS	TS	S	SS														
34	Tipe kandang demofarm Bapak/Ibu memudahkan dalam pengelolaan kandang	STS	TS	S	SS														
Konsensus																			
35	Metode Program demofarm digunakan oleh banyak peternak di Pangalengan	STS	TS	S	SS														
36	Program demofarm cocok bagi seluruh masyarakat peternak sapi perah dalam hal: <ol style="list-style-type: none"> 1. Efisien dalam pembersihan kandang 2. Meningkatkan kuantitas susu 3. Meningkatkan kualitas susu 4. Kondisi tempat tinggal peternak 5. Semuanya benar 6. Dan lain-lain. Sebutkan..... 																		
Ketergantungan Informasi																			
37	Program demofarm telah diketahui oleh seluruh peternak di tempat penampungan kelompok (TPK)	STS	TS	S	SS														
38	Bapak/ibu telah menyebarluaskan metode demofarm kepada peternak lainnya	STS	TS	S	SS														
Dukungan Sosial																			
39	Bapak/ibu membagi pengalaman mengenai pengetahuan metode demofarm kepada peternak lain	STS	TS	S	SS														
40	Bapak/Ibu telah menguasai informasi yang diterima dalam hal: <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 50%;">Informasi yang diterima</th> <th style="width: 50%;">Informasi yang dikuasai</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. aturan pembangunan kandang yang baik</td> <td>1. aturan pembangunan kandang yang baik</td> </tr> <tr> <td>2. Kebersihan ternak</td> <td>2. Kebersihan ternak</td> </tr> <tr> <td>3. perawatan kandang</td> <td>3. perawatan kandang</td> </tr> <tr> <td>4. kebersihan dan perawatan milkcan*</td> <td>4. kebersihan dan perawatan milkcan</td> </tr> <tr> <td>5. Semuanya benar</td> <td>5. Semuanya Benar</td> </tr> <tr> <td>6. dan lain-lain.....</td> <td>6. dan lain-lain.....</td> </tr> </tbody> </table>					Informasi yang diterima	Informasi yang dikuasai	1. aturan pembangunan kandang yang baik	1. aturan pembangunan kandang yang baik	2. Kebersihan ternak	2. Kebersihan ternak	3. perawatan kandang	3. perawatan kandang	4. kebersihan dan perawatan milkcan*	4. kebersihan dan perawatan milkcan	5. Semuanya benar	5. Semuanya Benar	6. dan lain-lain.....	6. dan lain-lain.....
Informasi yang diterima	Informasi yang dikuasai																		
1. aturan pembangunan kandang yang baik	1. aturan pembangunan kandang yang baik																		
2. Kebersihan ternak	2. Kebersihan ternak																		
3. perawatan kandang	3. perawatan kandang																		
4. kebersihan dan perawatan milkcan*	4. kebersihan dan perawatan milkcan																		
5. Semuanya benar	5. Semuanya Benar																		
6. dan lain-lain.....	6. dan lain-lain.....																		
41	Bapak/ibu memberikan semangat kepada peternak lainnya untuk menerapkan metode program demofarm	STS	TS	S	SS														

*Milkcan: wadah penampung susu hasil pemerahan.

RIWAYAT HIDUP



Agus Yusuf, lahir di Garut 15 Agustus 1986. Memulai perjalanan pendidikan di SDN 1 Selaawi Garut, pada tahun 1992-1998. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, kemudian melanjutkan pendidikan di SLTPN 1 Selaawi Garut, pada tahun 1998-2001 untuk selanjutnya meneruskan ke SMUN I Cibatu Garut yang sekarang berubah nama menjadi SMUN 13 Garut pada tahun 2001-2004. Berbagai pengalaman didapatkan selama menempuh pendidikan dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Diantaranya adalah pernah mengikuti olimpiade fisika pada kelas 1 dan 2 SMA se-Kabupaten Garut dari 60 peserta masuk dalam 15 besar. Ketika memasuki Sekolah Menengah Pertama tercatat sebagai murid teladan dengan nilai rapot memuaskan pada kelas 1 dan 2. Melalui jalur SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) Jurusan Sosiologi, Program Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta merupakan tempat selanjutnya dalam mengenyam pendidikan tingkat yang lebih tinggi yakni Strata satu untuk mengejar gelar sebagai sarjana sosial. Sebelum memasuki bangku perkuliahan selama tiga tahun penulis pernah bekerja di beberapa tempat seperti, pabrik di cibitung dan di BRI sebagai Security malam yang penulis jalani sampai pertengahan tahun 2011. Selama penulis menimba ilmu di lembaga ini telah membentuk kepribadian dan wawasan penulis tentang dunia sosial. Dan jika ada yang ingin memberikan saran maupun kritiknya terhadap keberadaan skripsi ini, dapat menghubungi ke alamat a.yusoef@gmail.com.